

# **STUDI TAFSIR Q.S AL-QAŞAŞ AYAT 76-82**

**( Perspektif Pendidikan Islam )**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Himmatul Ulya**  
NIM: 133111120

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2017**



## PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : **Himmatul Ulya**  
NIM : 133111120  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **STUDI TAFSIR Q.S AL-QAŞAŞ AYAT 76-82 ( Perspektif Pendidikan Islam )**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Juni 2017

Pembuat pernyataan,



**Himmatul Ulya**  
NIM:133111120





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.02 Kampus II Ngaliyan Telp.7601295  
Fax. 7615987 Semarang 50185

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Studi Tafsir Q.S al-Qaṣaṣ (Perspektif Pendidikan Islam)  
Nama : Himmatul Ulya  
NIM : 133111120  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 20 Juni 2017

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Dr. Dwi Mawanti, M.A.  
NIP:19761207 200501 2 2002

Sekretaris/Penguji II,

Lutfiah, S.Ag./M.Si.  
NIP.19790422 200710 2 001

Penguji III,

Agus Sutiono, M.Ag. M.Ed.  
NIP: 19730710 200501 1 004

Penguji IV,

Agus Khunaifi, M. Ag.  
NIP.19760226 200501 1 004

Pembimbing I,

H. Nasirudin, M.Ag.  
NIP: 19691012 199603 1 002

Pembimbing II,

Hj. Nur Asivah, M.Si.  
NIP. 19710926 19980 3 2002



## NOTA DINAS

Semarang, 12 Juni 2017

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Studi Tafsir Q.S al-Qaşaş Ayat 76-82 (Perspektif Pendidikan Islam)**  
Nama : Himmatul Ulya  
NIM : 133111120  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**H. Nasirudin, M.Ag.**

NIP: 19691012 199603 1 002



**NOTA DINAS**

Semarang, 12 Juni 2017

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Studi Tafsir Q.S al-Qaşaş Ayat 76-82 (Perspektif Pendidikan Islam)**  
Nama : Himmatul Ulya  
NIM : 133111120  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Hj. Nur Asiyah, M.S.I**  
NIP. 197109261998032002



## ABSTRAK

Judul Skripsi : Studi Tafsir Q.S al-Qaṣaṣ Ayat 76-82 (Perspektif Pendidikan Islam)

Penulis : Himmatul Ulya

NIM : 133111120

Skripsi ini meneliti Pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kajiannya dilatarbelakangi oleh adanya kisah Qārūn yang terdapat dalam Q.S tafsir al-Qaṣaṣ ayat 76-82, kisah Qārūn mengandung pendidikan Islam yang dapat diajarkan kepada anak didik. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana kandungan Q.S tafsir al-Qaṣaṣ ayat 76-82 perspektif pendidikan Islam? Permasalahan dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan metode analisis data, dan yang digunakan adalah metode *Tahlīlī*, yaitu penelitian yang berupaya menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam *mushaf*, kemudian segi yang dianggap perlu diuraikan bermula dari kosa kata, *munasabah*, dan kandungan ayat.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. (2) Metode nasihat merupakan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. (3) Aspek-aspek pendidikan Islam yang dalam terkandung dalam tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82. (a) Aspek tauhid, menggambarkan tauhid asma dan sifat yang berupa al-‘Alīm, al-Qābiṭ, al-Bāsiṭ dan al-Qawiy. (b) Aspek ibadah, menjelaskan tentang perintah berbuat baik dan diperbolehkan menggunakan harta untuk kepentingan dunia selagi hak Allah yang menyangkut harta telah dipenuhinya dan tidak melanggar ketentuan Allah. (c) Aspek akhlāk, larangan untuk membanggakan diri (*ujub*). Larangan berbuat kerusakan di bumi. Sikap sombong akan membawa kepada kehancuran. Sikap riya' dapat timbul karena berpakaian, sedangkan tujuan utama berpakaian adalah untuk menutupi aurat. Keutamaan Orang yang sabar akan mendapat pahala. (d) Aspek Masyarakat,

terdapat perintah untuk berbuat baik kepada siapa saja sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita.

**Kata Kunci:** Keseimbangan dunia da akhirat, Aspek Tauhid, Aspek Ibadah, Aspek Akhlak, Aspek Kemasyarakatan.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

أو = au

أي = ai

إي = iy



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah dipanjatkan ke hadirat Allah swt yang telah menganugerahkan kekuatan dan pertolongan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Tafsir Q.S al-Qaşaş Ayat 76-82 (Perspektif Pendidikan Islam)” ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi akhir zaman, Muhammad saw, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penenang hati umat kepada jalan yang diridhai Allah swt sehingga selamat dunia dan akhirat, serta pemberi syafa’at di hari kiamat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Raharjo, M,Ed, St. yang telah memberikan izin kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag.
3. Dosen pembimbing I Bapak Nasirudin, M.Ag dan dosen pembimbing II Ibu Nur Asiyah, M.Si yang telah bersedia meliangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan penulisan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dosen Wali Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag. yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menempuh studi di UIN Walisongo Semarang

5. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan segenap karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kedua orang tua Bapak Musa Zubaidi alm dan Ibu Sholikaturun, adik Alfis Suryani dan Soryo Tantowi. Bapak Nur Rahman dan Ibu Nur Aisyah, dan keluarga. yang tak hentinya mendoakan, semoga kesabaran, ketulusan, keikhlasanmu mendapat ridho dari Allah swt.
7. Pengasuh Pon-Pes Al-Khidmah Damarjati Kaliangkrik Magelang Bapak KH Jamhari Mas'udi, Ibu Ny Hj Sholihah Mardhiyah, Bapak KH Hanif as'dy, Ibu Ny Siti Hanifah Fauziah Istiqomah beserta keluarganya, yang selalu mengarahkan, mendidik serta mendoakan santri-santrinya. Semoga mendapat ridho dari Allah swt.
8. Pengasuh Pon-Pes Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang Bapak KH Amnan Muqadam dan Ibu Ny Hj Rofiqatul Makiyyah beserta keluarganya, yang selalu mengarahkan, mendidik serta mendoakan santri-santrinya. Semoga mendapat ridho dari Allah swt.
9. Sahabat-sahabatku Najika, Muraqiul, Rifqi, Maunah, Iqoh, Nur H, Minha, Zulfa, Ika S, Dwi NH, Lailatus Sa'adah, Uly Natiqatul Asfa, Ainun Nihayah, Ulfa Rahmawati, Riskiati, Faida, Asri Nihayatul, Dyah ayu dan Shoghiri blok 4&5, yang selalu memberi inspirasi, motivasi.
10. Sahabat-sahabat PAI C angkatan 2013, Sahabat-sahabat KKN posko 1 angkatan ke-67 Desa Wonosegoro, Kab Boyolali yang telah memberikan semangat dan dukungan penulis.

11. Semua pihak dan instansi yang terkait yang telah membantu selama dilaksanakannya penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini.

Semoga Allah swt memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 5Juni 2017

Penulis,

**Himmatul Ulya**

NIM. 133111120



## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah . .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II PENDIDIKAN KESEIMBANGAN KEHIDUPAN DUNIA DAN AKHIRAT</b>	
A. Kehidupan Dunia dalam Pandangan Islam .....	15
B. Kehidupan Akhirat dalam Pandangan Islam .....	22
C. Orientasi Pendidikan Islam .....	25
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	25
2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam .....	31
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	32

4. Aspek-Aspek Pendidikan Islam .....	36
<b>BAB III TELAAH TAFSIR Q.S AL-QAŞAŞ AYAT 76-82</b>	
A. Redaksi dan Terjemah .....	42
B. <i>Munasabah</i> .....	44
C. Kosa Kata.....	44
D. Tafsir Q.S al-Qaşaş Ayat 76-82.....	47
<b>BAB IV ANALISIS TAFSIR Q.S AL-QAŞAŞ AYAT 76-82</b>	
<b>PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Tujuan Pendidikan .....	64
B. Metode Pembelajaran .....	65
C. Aspek-aspek Pendidikan dalam Kandungan Tafsir Q.S al-Qaşaş Ayat 76-82 .....	66
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	79
B. Saran .....	81
C. Penutup.....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ajaran Islam diciptakan oleh Allah sesuai dengan proses penciptaan dan tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Namun manusia, dengan segala kekurangannya tidak akan dapat menjalankan tuntunan agama Islam dengan baik tanpa mengetahui, mengerti dan memahami Islam secara menyeluruh dan mendalam. Untuk dapat mengetahui dan memahami Islam secara menyeluruh tersebut, maka harus melalui pendidikan. Oleh sebab itu, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan Islam dengan pendidikan dapat digambarkan bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah alatnya. Pendidikan dalam Islam merupakan suatu kewajiban. Kewajiban tersebut secara tegas dinyatakan Rasulullah saw dalam sebuah hadits.<sup>1</sup>

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أُطْلَبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصَّيْرِ، فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه البيهقي)<sup>2</sup>

Dari Anas bin Malik, beliau berkata: Rasulullah bersabda: *“Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri cina, maka sesungguhnya Menuntut ilmu adalah wajib atas setiap muslim”* (HR. Baihaqi)

---

<sup>1</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 14-15

<sup>2</sup>Ahmad bin Hambal al-Baihaqi, *Syu'bul al-Iman*, Jilid II, (Berut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), hlm. 253-254.

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh potensi serta aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup sepanjang kehidupan manusia. Dengan demikian pendidikan dimaksudkan bukan sekedar pendidikan yang berlangsung di dalam kelas dalam ruang dan waktu yang terbatas yang sering orang sebut dengan pendidikan formal. Akan tetapi ia mencakup seluruh kegiatan yang mengandung unsur pengembangan setiap potensi dasar yang dimiliki manusia kapan saja dan di mana saja ia lakukan.

Berbicara tentang pendidikan Islam pada dasarnya tidak bisa lepas dari membicarakan tujuan hidup manusia, karena pada hakekatnya pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks ini al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa apapun aktivitas yang dilakukan manusia tidak bisa lepas dari tujuan penghambaan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an Surah al-An'ām ayat 162.<sup>3</sup>



Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.S. al-An'ām/6: 162).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Juwariah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 45-47.

<sup>4</sup>Dapertemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm 151.

Sumber pendidikan Islam ialah tempat rujukan atau acuan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam karena itulah sumber ini mempunyai peran penting bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Dari sumber inilah umat Islam dapat memperoleh patokan-patokan, pedoman bahkan pegangan bagi berlangsungnya pendidikan Islam. Dengan adanya sumber pendidikan umat Islam tidak akan hidup terombang-ambing.<sup>5</sup>

Sa'id Ismail Ali, dikutip Hasan Langgulung, menyebutkan enam macam sumber pendidikan Islam, yaitu al-Qur'an, Sunah Nabi, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan masyarakat (*sosial*), nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan pemikir-pemikir Islam.<sup>6</sup>

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai absolut yang diturunkan Allah. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar al-Qur'an karena al-Qur'an diantaranya memuat tentang sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif dalam pendidikan Islam.<sup>7</sup>

Ada dua alasan pokok yang bisa disebutkan bahwa Al-Qur'an berperan besar dalam melakukan proses pendidikan

---

<sup>5</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 25.

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm.35.

<sup>7</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 33.

kepada manusia. *Pertama*, Al-Qur'an banyak menggunakan term yang mewakili dunia pendidikan. *Kedua*, Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk berfikir dan melakukan analisis pada fenomena yang ada disekitar kehidupan mereka.<sup>8</sup>

Menurut Syaikh Saltut, Al-Qur'an menggunakan empat cara dalam menjelaskan pendidikan yang ada dalam ayat-ayatnya, yaitu:

1. Melalui pendidikan, mendorong manusia untuk mengamati dalam arti *tadabbur* alam raya ciptaan Allah SWT. Hal ini merupakan bentuk pemuliaan Allah kepada akal manusia.
2. Melalui pendekatan cerita-cerita umat masa silam, baik kisah yang berjaya karena kesalehannya maupun yang mendapatkan azab karena kezalimannya.
3. Melalui penyadaran perasaan sehingga mampu mencerna sunatullah dalam kehidupan.
4. Melalui pendekatan-pendekatan berita kabar gembira atau ancaman.<sup>9</sup>

Pendekatan cerita-cerita umat masa silam, baik kisah yang berjaya karena kesalehannya maupun yang mendapatkan azab karena kezalimannya. Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Menurut Abdurrahman An-Nahlawy, kisah yang terdapat dalam al-Qur'an mempunyai sisi

---

<sup>8</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada,2012), hlm. 59-60.

<sup>9</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 62.

keistimewaan dalam proses pendidikan dan pembinaan manusia. Menurutnya, kisah dalam al-Qur'an berefek positif pada perubahan sikap dan perbaikan niat atau motivasi seseorang.<sup>10</sup>

Salah satu kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah Qārūn, Qārūn adalah orang yang kaya raya tetapi akhirnya lenyap beserta apa yang dimilikinya. Kisah Qārūn yang lenyap beserta harta yang dimilikinya membuat seseorang beranggapan, bahwa ketika menemukan harta di bumi ini orang sering menganggap bahwa harta yang di temukan adalah harta Qārūn. Untuk menjawab kebenaran tersebut. Maka penulis tertarik untuk mengkaji tafsir dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kandungan tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 perspektif pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 perspektif pendidikan Islam.

---

<sup>10</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, hlm. 125.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman kandungan tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 perspektif pendidikan Islam.
- b. Hasil dari kajian dan pemahaman tentang ayat di atas, diharapkan dapat membantu usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi kandungan tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 dalam perspektif pendidikan Islam.
- c. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi literatur ilmu pendidikan, terutama dalam tafsir tarbawi.

## D. Kajian Pustaka

Penelitian pustaka ini bukan merupakan penelitian baru. Sebelum ini banyak yang mengkaji objek penelitian tentang pendidikan Islam. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Telaah pustaka yang digunakan pada penulisan skripsi ini ialah mengkaji tentang masalah pendidikan Islam. Beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas kajian yang sama dengan penulisan skripsi ini yaitu; pendidikan Islam. Di antaranya:

Skripsi Nining Sholatul Awaliyah NIM: 3100313,2006 dengan Judul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Mūsā dan*

*Nabi Khidir (Analisis Surah Al-Kahfi 60-82).*<sup>11</sup> Simpulan dalam penelitian ini adalah: nilai-nilai pendidikan dalam surah al-Kahfi 60-82 meliputi: proses pendidikan yang berlangsung antara Nabi Mūsā as dengan Nabi Khidir as dan nilai-nilai pendidikannya yaitu: etos belajar yang tinggi dan pantang menyerah, sabar, etika murid dengan gurunya, kritis dan akidah .

Skripsi Achmad Farichin NIM: 3100210, 2006 dengan judul skripsi *Makna Fithrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tematik Perspektif Pendidikan Islam).*<sup>12</sup>Simpulan dalam penelitian ini adalah: *fitrah* merupakan segenap potensi yang dianugerahkan Allah kepada seluruh umat manusia untuk bekal kekhalifahannya di dunia. Konsep *fitrah* juga menuntut agar pendidikan Islam harus bertujuan mengarahkan pendidikan kepada terjalannya ikatan kuat seorang manusia dengan Allah agar segalanya bisa bernilai ibadah.

Ghozali (0931111049), 2015 dengan judul skripsi *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah as-Shāffāt Ayat 102-*

---

<sup>11</sup>Nining Sholatul Awaliyah (3100313), *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir (Analisis Surah Al-Kahfi 60-82)*, (Semarang:Perpustakaan Fakultas Tarbiah IAIN Walisongo, 2006).

<sup>12</sup>Achmad Farichin (3100210), *Makna Fithrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tematik Perspektif Pendidikan Islam)*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006).

107<sup>13</sup>. Simpulan dalam penelitian ini adalah: konsep pendidikan Islam merupakan proses rangkaian kegiatan untuk memanusiakan manusia, atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya, berdasarkan pesan-pesan ilahi dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam aspek kehidupan untuk mencari keridhaan-Nya. Dalam perspektif surah as-Shāffāt ayat 102-107, pendidikan Islam bertujuan untuk pemberdayaan hidup yang humanis yang dibangun mulai totalitas pengabdian kepada Allah. Memiliki beberapa ide dalam pelaksanaannya diantaranya: tujuan pendidikan untuk humanisasi, materi pendidikan keimanan, kompetensi pendidik berupa sikap demokratis, metode yang diterapkan berupa dialogis, *reward*.

Persamaan Skripsi Nining Sholatul Awaliyah NIM: 3100313, 2006 dengan Judul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Mūsā dan Nabi Khidir (Analisis Surah al-Kahfī 60-82)* dengan skripsi ini yaitu menggunakan metode yang sama yaitu *tahlīliyy* dan membahas pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek kajian analisis yang berbeda, jika dalam skripsi ini penulis menggunakan objek kajian analisis dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82.

---

<sup>13</sup> Ghozali (0931111049), *Konsep Pendidikan Islam dalam Surah as-Shāffāt Ayat 102-107*, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiah UIN Walisongo, 2015).

Persamaan skripsi Achmad Farichin NIM: 3100210, 2006 dengan judul skripsi *Makna Fithrah Manusia dalam Al-Qur'an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tematik Perspektif Pendidikan Islam)*, dengan skripsi ini yaitu membahas pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode yang digunakan yaitu *tematik*, jika dalam skripsi ini penulis menggunakan metode yaitu *tahlīliy*. Dan menggunakan objek kajian analisis yang berbeda, jika dalam skripsi ini penulis menggunakan objek kajian analisis dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82.

Persamaan skripsi Ghozali (0931111049), 2015 dengan judul skripsi *Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah as-Shāffāt Ayat 102-107*, dengan skripsi ini yaitu menggunakan metode yang sama yaitu *tahlily*, dan membahas pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek kajian analisis yang berbeda, jika dalam skripsi ini penulis menggunakan Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82.

Dari beberapa pustaka di atas, jelas bahwa tulisan atau karya yang membahas tentang studi tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 perspektif pendidikan Islam belum ada yang membahasnya. Maka, akan diuraikan dan dianalisis tentang bagaimana studi tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 perspektif pendidikan Islam.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), *Library research* adalah penelitian yang dilakukan terhadap sumber-sumber tertentu berupa buku, majalah, artikel dan karangan lain.<sup>14</sup> Dalam hal ini, penulis menggunakan sumber data meliputi buku-buku, terutama al-Qur'an serta tulisan yang lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan ketentuan penulis atau penelitian kepustakaan murni.

### 2. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam skripsi adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari, mengumpulkan karya-karya tulisan yang berhubungan dengan penelitian, seperti halnya mengumpulkan buku-buku tafsir dan buku-buku yang lain yang mendukung penelitian.

### 3. Sumber-sumber data

#### a. Sumber Primer

Sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber

---

<sup>14</sup>Masry Singarimbun, *Penelitian Survai* , (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 152.

asli.<sup>15</sup> dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82.

b. Sumber Sekunder

Sumber-sumber yang diambil dari sumber lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.<sup>16</sup> Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi skripsi, dan sebagian bahan pelengkap dalam pembuatan skripsi ini. Dalam skripsi ini sumber-sumber yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang ada hubungannya dengan Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82, kitab Ibnu Katsir, al-Maraghi, al-misbāh, dan sebagainya.

c. Metode Analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode *tahlīliy*. Secara etimologis, *tahlīliy* berasal dari bahasa Arab *hallala- yuhallilu-tahlīlan* yang berarti mengurai, menganalisis. Metode tafsir *tahlīliy* menurut Muhammad Baqir al-ṣadar adalah suatu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan dengan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Seorang *mufassir*

---

<sup>15</sup> Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 150.

<sup>16</sup> Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Ofset, 1998), hlm. 91.

menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tertib susunan al-Qur'an mushaf Utsmani, menafsirkan ayat demi ayat kemudian surah demi surah dari awal surah surah al-Fātihah sampai surah al-Nās.<sup>17</sup>

Metode *tahlīliyy* digunakan oleh *mufasssir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menempuh cara sebagai berikut:

- 1) menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan
- 2) menjelaskan kata-kata yang sulit
- 3) memberikan garis besar maksud beberapa ayat
- 4) menerangkan konteks ayat
- 5) menerangkan sebab-sebab turunnya ayat
- 6) memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari Nabi dan Sahabat dan *tabi'in*
- 7) memahami disiplin tertentu.<sup>18</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan Skripsi**

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan, maka disusun sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Muka, memuat halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, transliterasi huruf-huruf Arab Latin, kata pengantar, daftar isi.

---

<sup>17</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains moderen*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), hlm. 75.

<sup>18</sup> Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 68-69.

2. Bagian isi skripsi, pada bagian ini termuat:

**BAB I :** Bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta dijelaskan juga mengenai sistematika pembahasan skripsi.

**BAB II :** Bab ini menjelaskan pendidikan keseimbangan meliputi: kehidupan dunia dalam pandangan Islam, kehidupan akhirat dalam pandangan Islam, dan orientasi pendidikan Islam, meliputi: pengertian pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, Aspek-aspek pendidikan Islam.

**BAB III:** Bab ini menguraikan tentang telaah Q.S al-Qaşaş ayat 76-82 yang meliputi: Teks dan terjemah ayat, *munasabah*, kosa kata, pendapat para *mufassir*, kandungan ayat.

**BAB IV:** Bab ini merupakan pembahasan dari pokok masalah yang diajukan. Dalam hal ini berisi analisis tafsir Q.S al-Qaşaş 76-82 perspektif pendidikan Islam.

**BAB V:** Pada bagian ini termuat Kesimpulan dan Saran.

3. Bagian akhir skripsi yang berisi antara lain daftar kepustakaan sebagai rujukan penulis membuat landasan teori pada

penelitian ini. Keseluruhan skripsi ditutup dengan daftar riwayat pendidikan penulis.





## BAB II

### PENDIDIKAN KESEIMBANGAN KEHIDUPAN DUNIA DAN AKHIRAT

#### A. Kehidupan Dunia dalam Pandangan Islam

Hidup adalah pertalian antara roh dan badan serta hubungan interaksi antara keduanya. Hidup merupakan kenikmatan dari Allah, sebab dengan adanya hidup, maka seseorang dapat merasakan kenikmatan dan tanpa kehidupan maka tidak seorangpun dapat menikmati arti kehidupan di dunia serta merasakan pembalasan baik dan buruk di akhirat nanti.<sup>1</sup>

Kata dunia berasal dari kata *dunya* yang berarti sesuatu yang berjangka lebih pendek. Apabila kata itu diawali dengan kehidupan maka berarti kehidupan yang berjangka lebih pendek. Secara individual, kehidupan dunia adalah kehidupan dari lahir hingga kematian seseorang, secara universal, kehidupan dunia adalah kehidupan sebelum datang hari kiamat. Apabila kata dunia diawali dengan kata kesenangan maka berarti kesenangan yang durasinya pendek. Jika diawali dengan kata amal maka yang dimaksudkan adalah segala aktivitas yang dapat segera diwujudkan dalam kehidupan dunia, seperti orang yang bersedekah yang tujuannya agar ia segera dipuji orang lain. Pekerjaan bersedekah dalam hal ini termasuk amal dunia, karena pujian itu dapat segera dapat diwujudkan dalam kehidupan dunia.<sup>2</sup>

Dalam pandangan Islam, dunia bukan satu-satunya alam, sebab menurut Islam, pertama kali kita berada di alam arwah (rohani),

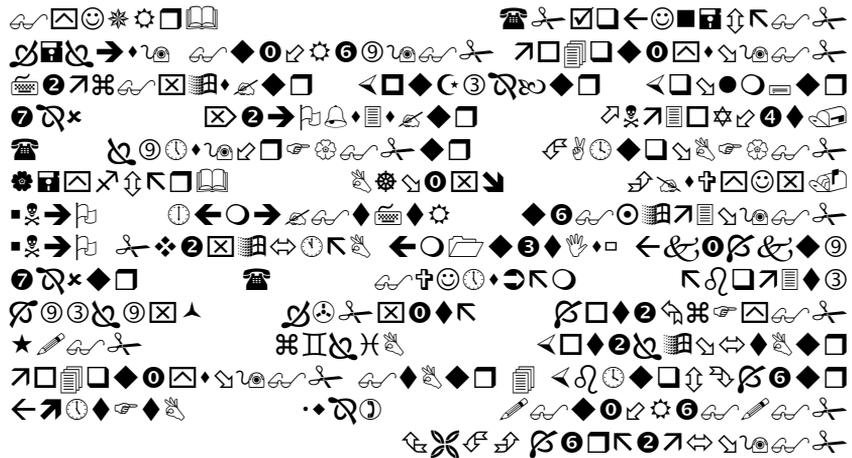
---

<sup>1</sup>Didiek Ahmad Supadedi, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.183.

<sup>2</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), hlm.57-58

kemudian masuk ke alam *arham* (rahim) ibu, kemudian baru terlahir ke alam dunia. Setelah kematian kita akan masuk ke alam *barzakh* (kubur), untuk kemudian dibangkitkan nanti pada hari kebangkitan atau *qiyamah*. Selanjutnya dikumpulkan di padang *maḥsyar*, lalu *dihisab* atau dihitung dan pada akhirnya ditentukan nasib kita apakah masuk surga atau neraka.<sup>3</sup>

Perumpamaan dunia di sisi Allah, ibarat hujan menyirami bumi, sebagaimana firman Allah Q.S al-Hadid/57: 20.



Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan

<sup>3</sup>Didiek Ahmad Supadedi, dkk., *Pengantar Studi Islam*, hlm.186.

kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Q.S al-Hadid/57: 20).<sup>4</sup>

Allah menjelaskan kesenangan yang bersifat sementara itu ibarat hujan menyirami bumi. Bumi yang gersang, bila datang hujan lebat, tanahnya berubah menjadi tanah yang subur di mana tumbuh-tumbuhnya pun bermunculan, tumbuh-tumbuh yang subur menghihiau yang mengagumkan mata memandangnya, tidak lama tumbuh-tumbuhnya pun menjadi kuning, rapuh dan hancur. Demikianlah kesenangan dunia , tidak lain hanya sementara.<sup>5</sup>

Menurut Imam Ghazali dikutip Hadiah Salim, kehidupan dunia ibarat orang yang menumpang sebuah kapal. Kapal yang dimaksud adalah hidup, kapal berlayar setiap hari menuju suatu pulau, walaupun bagaimana jauhnya lambat laun kapal (hidup) akan sampai juga k eranah tepi yang dituju, ialah kampung akhirat. Apabila hidup telah sampai kepada perhentianya, maka meninggalkan manusia itu. Dunia ini tempat berlabuh kapal, artinya manusia singgah dulu di dunia, dan dunia ini disebut juga pulau emas, karena banyak yang mempesonakan keindahannya. Nahkoda kapal telah memperingatkan: kalian tidak lama singgah di pulau ini, jangan kalian berlalai-lalai mengerjakan sesuatu yang berguna dan bermanfaat (amal soleh), bila terompet kapal telah terdengar, kalian harus masuk kapal yang melanjutkan perjalanan yang sangat jauh. Maka turunlah penumpang kapal satu sama lain berkeliaran di pulau mas (dunia) mencari dan berebut-rebut rezeki di dunia ini. Sebagian orang memperolehnya banyak sekali, akan tetapi dihabiskan di situ juga tidak disimpan untuk bekalnya dalam

---

<sup>4</sup>Dapertemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm 541.

<sup>5</sup>Hadiah Salim, *Dua Macam Kehidupan Yang Berbeda Antara Dunia Dan Akhirat*, (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 12.

perjalanannya. Sebagian lagi sebaliknya yang tersua, dia makan hanya sekedarnya saja, tetapi disimpannya banyak-banyak untuk bekal dalam perjalanannya. Jadi ada yang menyimpan apa-apa yang diperolehnya di dunia ini, untuk bekalnya dalam perjalanan (amal yang akan dibawanya mati) dan sebagainya, menyimpan hanya sedikit saja dan ada yang sama sekali kosong. Setelah sirinya kapal berbunyi, menandakan kapal akan berlayar, penumpang-penumpang telah ada di dalamnya membawa bekalnya masing-masing.<sup>6</sup>

Dengan demikian banyak sedikitnya amal kita di akhirat tergantung amal kita di dunia. maka dari itu gunakan kesempatan kehidupan dunia untuk mencari bekal di akhirat kelak, agak kehidupan di dunia tidak sia-sia.

Allah menciptakan dunia ini sebagai tempat kehidupan dan kematian. Allah menciptakan hamba-hambaNya di dunia ini hanya untuk menyembah kepadaNya serta menguji mereka, sehingga dengan demikian dapat diketahui siapa diantara mereka yang beramal baik dan nanti akan diberi balasan pahala, atau siapa yang durhaka diantara mereka yang nantinya mendapat siksa.

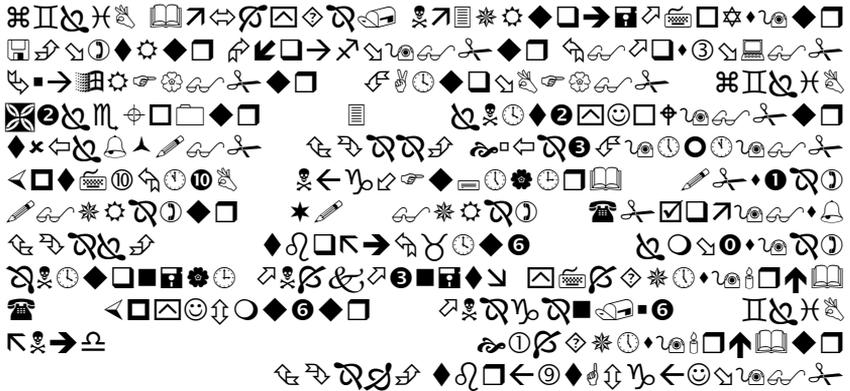
Kehidupan di dunia menurut Islam adalah untuk menguji siapa diantara manusia yang terbaik amalnya. Kehidupan dunia ini adalah ladang yang harus digarap dengan amal soleh. Sebab kalau tidak, kehidupan ini akan berakhir dengan kesia-sian, dan di akhirat tidak akan memperoleh sesuatu apapun kalau di dunia kita tidak beramal yang baik. Namun amal yang baik saja tidak cukup bagi Islam, sebab

---

<sup>6</sup>Hadih Salim, *Dua Macam Kehidupan Yang Berbeda Antara Dunia Dan Akhirat*, hlm. 13-14.

amal yang baik itu harus amal yang didasarkan atas iman kepada Allah.<sup>7</sup>

Manusia hidup di dunia akan menempuh ujian-ujian. Sebagaimana firman Allah Q.S al-Baqarah ayat 155-157.



Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaailaihiraaaji'uun". Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S Al-Baqarah/2: 155-157).<sup>8</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt memberitahukan bahwa Dia akan memberikan cobaan kepada hamba-hambaNya, yakni melatih dan menguji mereka. Kadang-kadang Allah swt, mengujinya dengan kebahagiaan dan kadang-kadang dengan kesengsaraan, seperti

<sup>7</sup>Didiek Ahmad Supadedi dkk., *Pengantar Studi Islam*, hlm.183-184.

<sup>8</sup>Dapertemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 25.

rasa takut dan rasa lapar sebab, pada orang yang kelaparan dan ketakutan itulah akan terlihat jelas akan ujian yang menyimpannya. Yang dimaksud “*kekurangan harta*” adalah hilangnya sebagian harta dan yang dimaksud kekurangan jiwa adalah seperti meninggalnya teman-teman, kaum, kerabat, dan orang-orang yang dicintai. Maksud “*dan kekurangan buah-buahan*” adalah kebun dan lahan pertanian yang tanamannya tidak dapat menghasilkan buah sebagaimana biasa. Semuanya dan beberapa contoh lainnya merupakan cobaan yang ditimpakan Allah swt kepada hamba-hambaNya, barang siapa yang sabar akan mendapat pahala, dan barang siapa yang tidak sabar, maka azabnya akan menyimpannya.<sup>9</sup>

Dunia merupakan sarana untuk kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat kenikmatan yang menjadikan setiap orang sibuk mencarinya. Kehidupan dunia yang dimaksud adalah bumi dan segala yang ada di dalam dan di atasnya. Allah berfirman dalam Q.S al-Kahfi ayat 7.



Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.(Q.S. al-Kahfi/18: 7).<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ringkasan Tafsir Ibn al-Kasir*, (Bandung: Jabal, 2013), hlm. 120-121.

<sup>10</sup>Dapertemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 295.

Ayat ini menjelaskan bahwa bumi dijadikan Allah sebagai tempat tinggal yang dapat dinikmati oleh manusia, baik dari makanan, minuman, pakaian dan lain-lain. Semua itu merupakan sarana dunia yang diberikan untuk kebahagiaan manusia, akan tetapi terkadang manusia menjadikan sebagai tujuan utama hingga terikat pada kehidupan dunia. Dalam hal ini terbagi menjadi dua. *Pertama*, terikat dengan hati, yaitu cinta dan curahan perhatian kepadanya sehingga hatinya menjadi budak dunia atau pencinta yang mabuk pada dunia termasuk juga semua sifat hati yang terikat dengan dunia, seperti sombong, dengki, riya, pamrih, buruk sangka, cari muka, suka mendapat sanjungan, suka bermegah-megahan dan lain-lain. *Kedua*, terikat dengan badan, yaitu menyibukkan diri mengelola benda-benda duniawi ini untuk kepentingannya dan kepentingan orang lain. terkadang pekerjaannya kerap menyita waktu.

Kedua hal itu menjadikan manusia lupa akan hakikat dirinya dan tempat kembali mereka (akhirat). Akan tetapi, apabila ia mengetahui hakikat dirinya, hakikat Tuhannya, mengetahui hikmah diciptakannya segala sarana yang ada di dunia, niscaya ia akan menjadikan sebagai perantara untuk menuju Allah atau kebahagiaan akhirat.<sup>11</sup>

Seorang yang tidak rakus akan kehidupan dunia atau mengambil bagian dunia sekedar kebutuhannya, maka ia akan terhindar dari tipu daya dunia dan akan banyak mengingat kehidupan akhirat dan

---

<sup>11</sup>Said Hawwa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, terj. Abdul Amin, dkk, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hlm. 330-332.

perhatiannya tercurah kepada persiapan akan menghadapi kehidupan akhirat.<sup>12</sup> Menurut Said Hawa, apabila seseorang mengerjakan pekerjaan duniawi dengan niat yang benar maka hal ini dicatat sebagai perbuatan akhirat, sekalipun pada lahirnya termasuk perbuatan dunia, seperti perdagangan internasional, mendirikan berbagai yayasan, dan mendirikan berbagai industri. Selama ia mengerjakan semua itu karena Allah.<sup>13</sup> Dengan demikian Pekerjaan yang bersifat dunia akan menjadi akhirat ketika pekerjaan itu mempunyai niat yang benar yaitu karena Allah.

## **B. Kehidupan Akhirat dalam Pandangan Islam**

Akhirat adalah lanjutan dari kehidupan dunia. Akhirat adalah lawan kata *dunya* yang berarti, yang akhir. Jika kata akhirat diawali dengan kata kehidupan maka berarti kehidupan yang paling akhir. Secara universal, kehidupan akhirat adalah kehidupan setelah datang hari kiamat, sedangkan secara individual, kehidupan akhirat adalah kehidupan pasca kematian seseorang dalam kehidupan.<sup>14</sup>

Hari akhir adalah berakhirnya alam, di mana segala sesuatu yang ada dalam alam menjadi binasa kecuali Dzat Allah. Kemudian Allah membangkitkan manusia dari kematiannya ke alam yang lain, yaitu alam akhirat untuk diperlihatkan semua perbuatannya dan

---

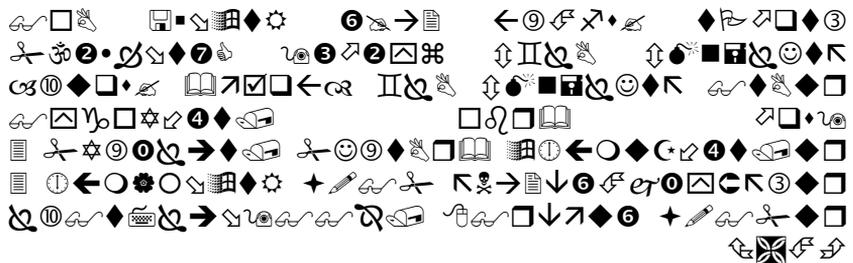
<sup>12</sup>Said Hawwa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, terj. Abdul Amin, dkk, hlm. 334.

<sup>13</sup>Said Hawwa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, terj. Abdul Amin, dkk, hlm. 336.

<sup>14</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 58.

kemudian diadakan perhitungan amal baik dan amal buruknya yang pada akhirnya diberikan balasan sesuai dengan amalnya tersebut. Yaitu amal baik akan memperoleh kenikmatan surga, sedangkan amal buruk akan memperoleh siksaan atau neraka.<sup>15</sup>

Akhirat adalah sebagai tempat pembalasan. Pembalasan yang dimaksud adalah pembalasan yang hakiki dan disampaikan langsung oleh penguasa yang tiada satupun penguasa di muka bumi yang lebih berkuasa dariNya. Sesungguhnya balasan yang diberikan Allah kepada semua umat manusia adalah balasan yang sebenar-benarnya. Setiap orang mendapatkan balasan atas perbuatan baiknya masing-masing, dan tidak akan mendapatkan balasan buruk kecuali bila ia memang telah melakukan perbuatan buruk, sesuai dengan apa yang telah dilakukannya di dunia.<sup>16</sup> Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S Ali Imrān ayat 30.



Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan

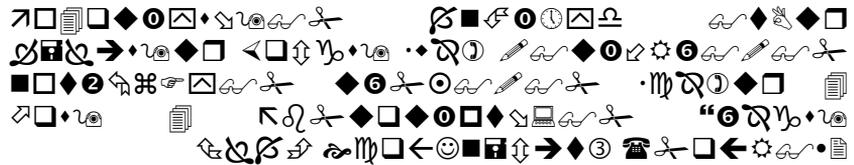
<sup>15</sup>Didiek Ahmad Supadedi, dkk., *Pengantar Studi Islam*, hlm. 186-187.

<sup>16</sup>Ahmazi, Samiun Jazuli, *Al-Hayyah fi al-Qur'an al-Karim*, terj. Sari Narulita dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 126.

Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyang kepada hamba-hamba-Nya.(Q.S Ali Imron/3: 30).<sup>17</sup>

Allah memperingatkan hari yang pasti datang, yaitu hari dimana manusia akan menyaksikan sendiri segala perbuatan yang dilakukan selama masa hidupnya. Orang yang mendapatkan pahala amal kebajikannya merasa senang dan gembira atas pahala yang diterimanya. Orang akan menyaksikan pula kejahatan-kejahatannya, dan menginginkan kejahatan itu dijauhkan dari padanya.<sup>18</sup> Dengan demikian pada hari kiamat semua orang akan menyaksikan amal perbuatannya yang baik dan buruk.

Kehidupan akhirat yaitu kehidupan yang bersifat sebenarnya sebagaimana firman Allah Q.S al-Ankabut ayat 64.



Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.(Q.S al-Angkabut/29: 64).

Ayat di atas menjelaskan bahwa kehidupan dunia yang akan sirna dan binasa. Dunia hanya dipenuhi dengan permainan dan sia-sia. Allah menegaskan bahwa akhiratlah alam yang sesungguhnya yang

---

<sup>17</sup>Dapartemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 55.

<sup>18</sup>Dapartemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil.1, hlm. 490-491.

tidak akan sirna, kekal tidak ada putusnya. Jika mereka mengetahui, niscaya mereka akan mengutamakan sesuatu yang kekal dari pada memilih yang sementara.<sup>19</sup>

Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya, maka dari itu Prioritaskanlah akhirat atas dunia, niscaya akan beruntung mendapatkan keduanya. Namun, jika prioritaskan dunia dan menyisihkan akhirat, maka akan merugi dan tidak mendapat keduanya.<sup>20</sup> Dengan demikian keberuntungan di dunia dan akhirat akan di peroleh ketika seseorang mengutamakan akhirat dari pada dunia, yaitu dengan jalan menjadikan dunia sebagai sarana untuk menuju akhirat.

## **C. Orientasi Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Kata pendidikan dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *pedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal *educare* artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Belanda menyebutnya istilah *opveoden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* artinya memberi makan. Dalam bahasa Inggris disebutkan dalam istilah

---

<sup>19</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ringkasan Tafsir Ibn al-Kasir*, hlm. 390.

<sup>20</sup>Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fathu al-Rabbani wa al-Faidhu al-Rahmani*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), hlm. 103.

*educate/education*, yang berarti *to give moral and intellectual training* artinya menanamkan moral dan melatih intelektual.<sup>21</sup>

Pendidikan dalam perspektif Islam mencakup pengertian secara etimologi maupun terminologi yang hampir ekuivalen dengan istilah pendidikan atau pendidikan Islam. Dalam bahasa Arab dijumpai tiga istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan atau pendidikan Islam, yakni *ta'dib*, *ta'lim*, *tarbiyah*.<sup>22</sup>

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban*, yang berarti pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan. Kata *ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.<sup>23</sup> Kata *ta'dib* dapat disimpulkan sebagai upaya menanamkan atau mempraktikkan sopan santun kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin. Seseorang menanamkan adab kepada orang lain berarti melatih dan memberi contoh, cara berperilaku yang disiplin dan sopan. Dalam bahasa pendidikan hal tersebut berarti wilayah afektif dan psikomotorik, maksudnya seseorang diajak untuk berdisiplin dan bertingkah laku positif.<sup>24</sup> Dengan demikian kata *ta'dib* mempunyai arti pendidikan budi

---

<sup>21</sup>A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: Sukses Offset, 2008), hlm. 16.

<sup>22</sup>A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 19.

<sup>23</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010), hlm. 14.

<sup>24</sup>A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 20-21.

pekerti yang dilakukan dengan berbagai cara seperti, menanamkan atau mempraktikkan sopan santun kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik.

Istilah lain dalam pendidikan Islam selain *ta'dib* yaitu, *ta'lim* yang berasal dari kata '*allama- yua'llimu-ta'līman* yang berarti mengajar atau memberi ilmu.<sup>25</sup> Sedangkan kata *ta'lim* yang jama'nya *ta'alim*, menurut Hans Weher dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu). Menurut Muhammad Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sedangkan menurut Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu.<sup>26</sup> Berdasarkan pemaknaan kata *ta'lim* diatas, *ta'lim* yaitu sesuatu yang berhubungan dengan pemberian informasi ilmu pengetahuan kepada orang lain.

Kata *ta'lim* berarti upaya memberikan tanda berupa ilmu atau mengajarkan sesuatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Seseorang mengajarkan ilmu pada orang lain agar orang tersebut memiliki pengetahuan, ini berarti yang disentuh aspek kognitif.<sup>27</sup> Sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah ayat 31.

---

<sup>25</sup>A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 20.

<sup>26</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 11.

<sup>27</sup>A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 20.



Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" ( Q.S al-Baqarah/2: 31).<sup>28</sup>

Ayat di atas menunjukkan terjadinya proses pengajaran (*ta'lim*) kepada Adam sekaligus menunjukkan kelebihanannya karena ilmu yang dimilikinya yang tidak diberikan Allah kepada makhluk lainnya. Maka *ta'lim* itu hanya bisa terjadi pada makhluk berakal.<sup>29</sup>

Istilah lain dalam pendidikan Islam selain *ta'dib* dan *ta'lim* yaitu *tarbiyah*. Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yurabbii-tarbiyyatan*, yang artinya memperbaiki, mengatur, mengurus, memelihara atau mendidik, dari beberapa Istilah di atas dapat disimpulkan bahwa kata *tarbiyah* berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, memperbaiki sesuatu atau potensi atau fitrah manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh dan berkembang menjadi lebih dewasa atau sempurna.<sup>30</sup> Kata kerja *rabba*

---

<sup>28</sup>Dapertemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 7.

<sup>29</sup>Mustofa Rahman, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 60.

<sup>30</sup>A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 21.

(mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad saw. Sebagaimana dalam Q.S al-Isrā' ayat 24.



Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S al-Isrā' /17: 24).<sup>31</sup>

Lafal *tarbiyah* dalam al-Qur'an juga dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*Tarbiyah*) dalam al-Qur'an tidak terbatas pada aspek kognitif, misalnya berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, akan tetapi pendidikan itu meliputi juga aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka.<sup>32</sup> Dengan demikian *tarbiyah* dalam al-Qur'an tidak terbatas pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga meliputi aspek afektif.

Secara umum Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada al-Qur'an dan hadits Nabi. Menurut Tadjab dikutip Zulkarnain, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber

---

<sup>31</sup>Dapertemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 285.

<sup>32</sup>Mustofa Rahman, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 58.

dan berdasar atas ajaran agama Islam.<sup>33</sup>Demikian, pengertian pendidikan Islam menurut Tadjib yang dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan yang berlandaskan sumber ajaran agama Islam.

Menurut Oemar Muhammad al-Syaibani dikutip A.Fatah Yasin, pendidikan Islam merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan, dan perubahan itu dilandasi oleh nilai-nilai Islam.<sup>34</sup> Pendidikan Islam menurut Oemar Muhammad al-Syaibani yaitu pendidikan yang mengandung unsure, *pertama*, perubahan tingkah laku baik dalam segi individu, masyarakat dan lingkungan sekitar. *Kedua*, dalam mengubah prilaku melalui pendidikan yang berlandaskan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Menurut Marimba dikutip A.Fatah Yasin, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>35</sup> Pendidikan Islam menurut Marimba adalah pendidikan yang mengandung unsur-unsur, *pertama*, adanya usaha bimbingan jasmani dan rohani. *kedua*,

---

<sup>33</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 16-17.

<sup>34</sup>A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 24.

<sup>35</sup>A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 24.

usahanya yang dilakukan berdasarkan atas ajaran Islam. *ketiga*, tujuannya agar peserta didik memiliki kepribadian muslim.

Aktivitas pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, ternyata dalam praktiknya bisa saja bersumber dari nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an dan Hadits, namun ada juga proses pengembangan potensi manusia tersebut bersumber dari nilai-nilai historis, budaya, tradisi kehidupan manusia yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Inilah yang dikenal dengan istilah "Pendidikan Perspektif Islam," artinya nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas pendidikan tersebut muncul dan berkembang, dari ajaran pokok yang tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits, dan sekaligus bisa juga dari tradisi budaya manusia siapa dan dimana saja, yang terpenting adalah tidak bertentangan dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan yang sesuai dengan ideologi agama Islam atau pendidikan dalam perspektif Islam dapat dirumuskan definisinya sebagai proses pengembangan potensi manusia baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik yang sesuai dengan kehendak ajaran Islam.<sup>36</sup>

Dengan demikian pendidikan Islam adalah proses pengembangan potensi manusia yang bersumber al-Qur'an dan Hadits dan juga bisa bersumber pada tradisi, budaya manusia siapa dan dimana saja yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

---

<sup>36</sup>A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 26.

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam yang memiliki watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman. Namun watak itu tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip nilai Islami.<sup>37</sup>

Ruang lingkup pendidikan Islam Menurut M. Arifin dikutip Muhammad Muntahibun Nafis, adalah kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam lapangan hidup manusia, meliputi lapangan hidup keagamaan, berkeluarga, ekonomi, kemasyarakatan, politik, seni dan budaya, dan ilmu pengetahuan.<sup>38</sup>

Dengan demikian ruang lingkup pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat mengarahkan kehidupan seseorang sesuai dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga ia dengan mudah

---

<sup>37</sup>Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 25-26.

<sup>38</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Ofset, 2011 ), hlm. 26-27.

dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam itu berlaku sepanjang masa, baik yang ada di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, bahkan masa yang sudah terjadi.

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini diperintahkan oleh tujuan akhir yang umum yang mana esensinya ditentukan oleh masyarakat serta dirumuskan secara singkat dan padat, seperti kematangan integritas atau kesempurnaan integritas atau kesempurnaan pribadi dan terbentuknya kepribadian muslim.<sup>39</sup>

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan. Karena tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.<sup>40</sup>

Dalam pendidikan terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini terdorong untuk perlu mengetahui tentang tujuan-tujuan pendidikan secara jelas. Tujuan-tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi, yaitu:

---

<sup>39</sup>Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, hlm 65-66.

<sup>40</sup>Nur Uhbiati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 52.

- a. Tujuan individu yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku pada masyarakat umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman serta kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagai sebuah aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada pada masyarakat.<sup>41</sup>

Menurut Fadhil al-Jamali dikutip Abudin Nata, merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu:

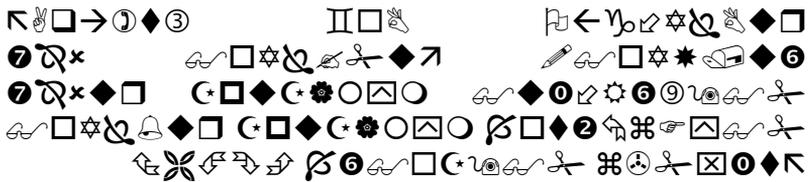
- a. Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk hidup dan tanggung jawabnya dalam hidup ini.
- b. Mengenalkan manusia akan interaksi dan tanggung jawabnya dalam tata hidup masyarakat.
- c. Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaatnya darinya

---

<sup>41</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 45.

- d. Mengenalkan manusia akan pencinta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepadaNya.<sup>42</sup> Inti tujuan pendidikan Islam menurut Fadhil al-Jamali yaitu berhubungan dengan diri sendiri, sesama makhluk, alam dan penciptaNya.

Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada upaya membimbing manusia agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat secara seimbang. Sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah ayat 201.



Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka(Q.S al-Baqarah/2: 201)

Berdasarkan ayat tersebut, Mohammad al-Taoumy al-Syaibani berpendapat bahwa persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat sebagai tujuan tertinggi bagi pendidikan.<sup>43</sup> Tujuan pendidikan Islam menurut Athyah al-Abrasyi ialah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan dan tidak hanya segi keduniaan, tetapi menaruh perhatian pada keduanya

---

<sup>42</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 62.

<sup>43</sup>Abudin Nata, *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 155.

sekaligus.<sup>44</sup> Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.

Tujuan akhir pendidikan Islam ialah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada KhalikNya dengan sikap dan kepribadian yang bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepadaNya dalam segala aspek kehidupan, *duniawiyah* dan *ukhrawiyah*.<sup>45</sup> Sebagaimana dalam Q.S al-Anām ayat 162.



Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.(Q.S al-Anām/6: 162)<sup>46</sup>

Ayat di atas mencakup segala amal shalih yang merupakan tujuan hidup dari seorang mu'min bertauhid dan sebagai simpanan buat matinya, termasuk di dalamnya keikhlasan kepada Allah, Tuhan semesta alam.<sup>47</sup>

Tujuan pendidikan Islam itu sama halnya dengan tujuan hidup manusia yaitu sama halnya mengabdikan dirinya kepada

---

<sup>44</sup>Abudin Nata, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, hlm. 157.

<sup>45</sup>Nur Uhbiati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 83

<sup>46</sup>Dapertemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 151.

<sup>47</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: Toha Putra, 1993),Jil. VIII, hlm.158.

KhalikNya, ketika hidup di dunia melakukan amal-amal soleh semata-mata mengharap ridhoNya untuk bekal di akhirat kelak.

#### **4. Aspek-Aspek Pendidikan Islam**

Berangkat dari dasar-dasar utama pendidikan Islam, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup:

##### **a. Tauhid**

Pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Tauhid berarti mengakui dengan sesungguhnya bahwa Allah itu esa dalam dzat, sifat, dan perbuatanNya.<sup>48</sup> Tauhid artinya meyakini keesaan Allah, dalam mencipta, memberi rezeki seluruh makhluk dan mengatur alam semesta ini dan ikhlas dalam beribadah kepadaNya, Serta menetapkan bagi-Nya nama-namaNya yang mulia dan sifat-sifatNya yang baik. Tauhid dibagi menjadi 3 macam:

##### **1) Tauhid Rububiyah**

Mengesakan Allah dalam segala perbuatannya dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segala sesuatu.

##### **2) Tauhid Uluhiyah**

---

<sup>48</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm. 37.

Kepercayaan secara pasti bahwa hanya Allah semata yang berhak atas segala bentuk ibadah baik yang lahir maupun batin.

3) Tauhid asma' dan sifat

keyakinan dengan pasti bahwa Allah swt mempunyai Asmaul Husna dan sifat-sifat yang baik.<sup>49</sup>

b. Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab, dari *fi'il madhi*: '*abadaya*' *budu- 'ibadatan*, yang artinya mengesakan dan patuh. Ibadah menurut Mahmud Syaltut mengartikan bahwa ibadah sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengingat-ingat keagunganNya, yang akan menjadi tanda bukti bagi keimanan kepada Allah dan pengawasan diri seta menghadapkan hati sepenuhnya kepadaNya. Sedangkan ibadah menurut Sidi Gazalba adalah suatu perbuatan kaum muslimin dalam mendekatkan diri kepada Alah dan menyeru kebesaranNya dan menundukkan kepercayaan kepadaNya dalam perundang-undangan yang suci itu.<sup>50</sup>

Dari pengertian ibadah di atas terdapat beberapa unsur yaitu, adanya perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh orang

---

<sup>49</sup> Abdul Baqi & Muhammad Fuad, *Tafsir Tematis Ayat-Ayat Al-Qur'an Al-Hakim*, terj. Ahmad Sunarto, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), jil. 2, hlm. 886-870.

<sup>50</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 86-87.

muslim, tujuan melakukan perbuatan mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengingat-ingat kebesaranNya, mematuhi semua tuntunanNya dan dilakukan dengan ikhlas.

Ibadah dibagi dalam arti khusus dan Ibadah dalam arti umum.

1) Ibadah dalam arti khusus (*maḥḍah*)

Ibadah yang cara melaksanakannya telah ditentukan oleh syariat (ketentuan dari Allah dan Rasulullah), bersifat mutlak, manusia tidak ada wewenang mengubah, menambah, mengurangi, atau membuat cara tersendiri dalam beribadah. seperti, shalat, haji, puasa.

2) Ibadah dalam arti umum (*gairu maḥḍah*)

Ibadah ini tidak ditentukan secara terperinci, karena pa saja kegiatan seorang muslim dapat bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan perbuatan yang dilarang oleh Allah dan RasulNya serta diniatkan untuk mencari keridhaan Allah.<sup>51</sup>

c. Akhlāk

Secara etimologi, kata *akhlāq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jama' dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat. Menurut Imam Al-Ghazali dikutip Amin Syukur, *akhlāq* adalah hayat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka

---

<sup>51</sup>Abdullah Arief Cholil, dkk., *Studi Islam II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 28-29.

jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.<sup>52</sup> Dengan demikian akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah perbuatan-perbuatan yang lahir secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan, dan adakalanya melahirkan perbuatan terpuji dan ada kalanya melahirkan perbuatan tercela. Maka dari itu akhlak dibagi menjadi dua:

1) *Akhlāq Al-Karīmah*

Perilaku manusia yang mulia, sesuai fitrahnya seperti yang dicontohkan nabi Muhammad saw, yang berpedoman kitab suci al-Qur'an yang di turunkan di dunia ini melalui wahyu Allah.<sup>53</sup>

2) *Akhlāq aL-Maẓmūmah*

Perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. seperti dengki, iri hati, sombong, riya'.<sup>54</sup>

d. Kemasyarakatan.

---

<sup>52</sup>Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm.1-3.

<sup>53</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 144.

<sup>54</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an.*), hlm. 56.

Setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sekitarnya. Di dalam tata cara pergaulan ini sudah tentu diperlukan suatu tatanan, sehingga dalam pergaulan itu tidak dapat benturan-benturan yang tidak diinginkan. Pemenuhan hak dan pelaksanaan kewajiban antara masing-masing anggota masyarakat merupakan hal yang mutlak.<sup>55</sup>

Kemasyarakatan mencakup pengaturan-pengaturan pergaulan hidup manusia diatas bumi, misalnya: pengaturan tentang benda hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain<sup>56</sup>

Beberapa hal yang seharusnya dilakukan oleh masing-masing anggota masyarakat antara lain:

- 1) menunjukkan wajah yang jernih
- 2) berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain
- 3) tidak mencela kekurangan diri mereka
- 4) sabar dan tahan amarah atas kesalahan yang diperbuat mereka
- 5) tolong menolong dalam hal yang baik dan benar
- 6) menjadikan diri sebagai pelita bagi mereka
- 7) bersatu dan rukun serta menjauhi fitnah
- 8) menyampaikan kabar gembira dan bergembira ketika mereka mendapatkan kenikmatan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 149 .

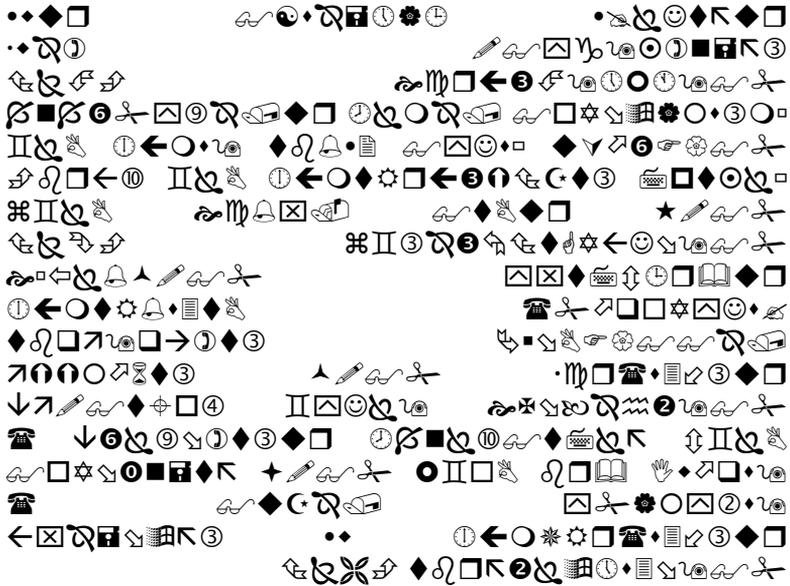
<sup>56</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, hlm. 26-29

<sup>57</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm 149-150.









76. Sesungguhnya Qārūn adalah Termasuk kaum Mūsā, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".

77. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

78. Qārūn berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.

79. Maka keluarlah Qārūn kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

80. Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".

81. Maka Kami benamkanlah Qārūn beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

82. Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hambahambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)".<sup>1</sup>

## **B. Munasabah**

Pada ayat-ayat yang sebelumnya, Allah menerangkan kehinaan yang dijumpai orang-orang yang sesat di hari kiamat. Mereka dipanggil Allah di tengah-tengah orang banyak untuk menyatakan kesesatan mereka. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan kisah Qārūn. Kisah tersebut menunjukkan akibat buruk bagi orang zalim dan takabur di dunia dan akhirat. Qārūn telah dibinasakan dengan dibenamkan ke dalam tanah kemudian dijadikan contoh bagi orang-orang yang zalim dan sombong serta

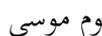
---

<sup>1</sup>Dapertemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2005), hlm. 395-396.

akibat perbuatan mereka yang berujung pada siksaan dan bencana yang mereka terima di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

### C. Kosa Kata

 = Nama  
 seseorang yang disebut dalam al-Qur'an sebagai orang yang kaya dan tamak.<sup>3</sup>

 = *Qaum* yang menunjukkan kepada *ummat* yang diseru nabi Musa.<sup>4</sup>

 =  
 Menyombongkan dan membanggakan diri.

 = Harta yang terpendam di dalam perut bumi.<sup>5</sup> *al-Kunz* adalah bentuk jama' dari kata *al-Kanz* yang terambil dari kata *kanaza* yang berarti menumpuk harta sebagian di atas sebagian yang lain.<sup>6</sup>

 = Bentuk jama' dari *maftah* yakni perbendaharaannya.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: al-Huda, 2005), Jil, VII, hlm 337.

<sup>3</sup> M.Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 761.

<sup>4</sup> M.Quraish Shihab, dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, hlm. 768.

<sup>5</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrūn Abū Bakar, dkk., (Semarang: Karya Toha Putra. 2006), jil. XX, hlm. 165.

<sup>6</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), vol. 9, hlm. 663.

 = *Tanū'u* berasal dari kata *nā'a bihi al haml*, yang berarti hingga membuatnya condong.<sup>7</sup> *Latanū'u* terambil dari kata *nā'a* yang berarti memikul tetapi dengan sangat berat dan dilukiskan bahasa sampai yang memikulnya miring.<sup>8</sup>

 = Sekelompok yang banyak.

اولى القوة = Orang yang mempunyai kekuatan.

 = Orang-orang mukmin Bani Isrāil.

لَا تَفْرَحْ = Janganlah kamu bangga karena banyak harta, sombong, mengandalkan dunia bukan akhirat.

وَاتَّبِعْ = Carilah

فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ = Apa yang diberikan Allah kepadamu yakni harta.

الدَّارَ الْآخِرَةَ = Pahala akhirat, dengan cara kamu menginfakkannya untuk ketaatan kepada Allah.

وَلَا تَنْسَ = Janganlah kamu tinggalkan seperti orang yang lupa

نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا = bagian kamu di dunia dengan cara kamu mengambil dari dunia apa yang cukup bagimu atau kamu gunakan untuk akhirat.

وَأَحْسِنْ = Berbuat baik kepada manusia dengan sedekah

<sup>7</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abū Bakar, dkk., jil. XX, hlm. 165.

<sup>8</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), vol. 9, hlm. 663.

- وَلَا تَبْغِ = Janganlah kamu menuntut
- الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ = Dengan perkara yang menjadi alasan kezaliman, yakni dengan melakukan maksiat-maksiat
- لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ = Dia akan menghukum mereka.
- أُوتِيْتَهُ = Aku diberi harta
- عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي = Berdasarkan pengetahuanku dan kemahiranku dalam memperoleh harta. Ada yang mengatakan itu adalah ilmu perdagangan.
- مِنَ الْقُرُونِ = Umat-umat sebelumnya.
- وَأَكْثَرُهُمْ جَمَعًا = Yang paling banyak mengumpulkan harta.

وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ = Pernyataan untuk mencari tahu, sebab Allah sudah mengetahuinya. Dia pasti akan menghukum mereka.<sup>9</sup>

حَظٌّ = Kemujuran dan keberuntungan.

الْعِلْمَ = Ilmu agama dan ilmu yang harus dipegang oleh-oleh orang yang bertakwa.

---

<sup>9</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fi 'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), jil. X, hlm. 426

وَيُنِ	= Makna aslinya adalah mendoakan kebinasaan, kemudian digunakan dalam arti meninggalkan apa yang tidak diridai.
فَحَسَبْنَا بِهِ وِبْدَارِهِ الْأَرْضَ	= Allah membenamkannya dalam bumi.
فِئَةٍ	= Sekelompok para penolong
وَيَضْمُرُ	= menyempitkan <sup>10</sup>

#### D. Tafsir Q.S Al-Qaṣaṣ Ayat 76-82

1. Tafsir ayat 76 (Kisah Qārūn dan penjelasan tentang akibat kedurhakaan Qārūn)



Penafsiran ayat di atas menurut Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī adalah, sesungguhnya Qārūn termasuk Banī Isrāīl, dia adalah putra paman Mūsā. Mūsā adalah putra ‘Imrān bin Qāhaṣ bin Lāwai bin Ya‘qūb as. Sedangkan Qārūn putra

---

<sup>10</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abū Bakar, dkk., jil. XX, hlm. 174.

Yaşhur bin ‘Imrān bin Qāhaş. Qārūn juga dinamai Al-Munawwir karena kerupawannya. Dia seorang Banī Isrāīl yang paling hafal dan fasih membaca Taurat, tetapi ia menjadi munafik sebagaimana Sāmiri.<sup>11</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Qārūn dan nabi Mūsā masih satu kakek.

Qārūn adalah umat nabi musa, dia adalah seorang yang sangat miskin, walaupun begitu ia sangat rajin ibadah. Pada awalnya Qārūn, hidup sangat sederhana, ia hanya memiliki beberapa potong pakaian, sering kali ia harus menahan rasa lapar karena tidak punya makanan. Kemiskinan yang ia alami telah membuatnya menderita. Iapun ingin menjadi orang kaya. Suatu hari Qārūn mendatangi nabi Mūsā meminta agar mendoakan dirinya kepada Allah supaya dikaruniai kekayaan yang lebih. Berkat do’a nabi Mūsā, Allah melapangkan rizki yang melimpah pada Qārūn, iapun menjadi sangat kaya dengan harta yang melimpah.<sup>12</sup>



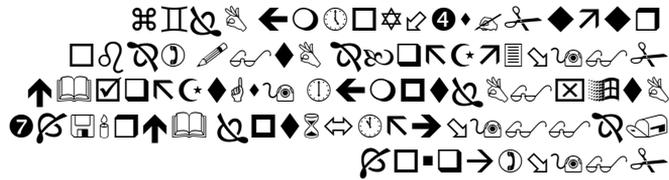
Penafsiran ayat di atas menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah, sombong dan angkuh kepada mereka karena hartanya

---

<sup>11</sup> Aḥmad Muşţafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abū Bakar, dkk., jil. XX, hlm. 167.

<sup>12</sup> Tim Gema Insani, dkk., *Ensiklopedia Kisah al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 86-87

yang banyak. Dia juga menzalimi mereka, meminta supaya ada dibawah pemerintahannya.<sup>13</sup>



Penafsiran ayat di atas menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah, Kami berikan dia harta-harta baik uang atau barang yang disimpan yang mana kunci-kunci gudangnya berat untuk dipikul oleh sekelompok orang yang kuat.<sup>14</sup> Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās, bahwa kunci-kunci perbendaharaannya yang berjumlah 400.000 itu dipikul oleh 40 orang laki-laki kuat. Setiap lelaki memikul 10.000 kunci.<sup>15</sup> Menurut Bisyrī Muṣṭafā, kekayaan Qārūn bisa diukur melalui kunci gudangnya, almari-almarinya, dan peti-petinya. Semula kunci-kunci itu berasal dari besi, karena terlalu berat, kunci yang mulanya berasal dari besi diganti dengan kayu. Karena kunci bertambah dan beratnya pun bertambah, kemudian kunci-kunci yang mulanya berasal dari kayu diganti dengan kulit. Jadi barulah kunci-kunci tersebut terbuat dari kulit sapi. Besar

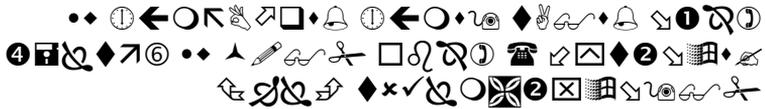
---

<sup>13</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī ‘Aqīdah wa al-Syarīi’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2016), jil. X, hlm. 426.

<sup>14</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī ‘Aqīdah wa al-Syarīi’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 427.

<sup>15</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, jil. X, hlm. 198.

kunci tersebut kira-kira satu buah jari. Begitu juga karena banyaknya kunci, dipikul 40 orang masih terasa berat.<sup>16</sup>



Penafsiran ayat di atas menurut Abdullah bin Muhammad adalah, orang-orang shalih dari kaumnya memberi nasihat kepadanya. Mereka berkata dengan cara memberikan nasihat dan petunjuk: janganlah engkau terlalu bangga dengan apa yang engkau miliki, yang mereka maksud adalah janganlah engkau sombong dengan harta yang engkau miliki.

Maksud kata *al-farihīn* menurut Ibnu ‘Abbās ra yaitu orang-orang yang sombong, sedangkan menurut Mujāhid yaitu orang-orang sombong yang angkuh, tidak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya kepada mereka.<sup>17</sup>

## 2. Tafsir ayat 77 (Nasihat kaum Qārūn kepadanya)



<sup>16</sup>Bisyri Muṣṭafā, *Tafsīr al-Ibrīz*, (Wanasaba: Lks, 2013), hlm. 394.

<sup>17</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. *Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i 2013), jil, 7. hlm. 127.

Penafsiran ayat di atas menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah, gunakan harta melimpah, nikmat yang banyak yang diberikan Allah kepadamu untuk menaati Tuhanmu, mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai macam ibadah yang dengannya akan diperoleh pahala di dunia dan akhirat. Sungguh dunia adalah ladang untuk akhirat.<sup>18</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Abdullah bin Muhammad adalah, gunakan apa yang dianugerahkan Allah kepadamu berupa harta yang melimpah dan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taat kepada Rabbmu serta bertaqarub kepadaNya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

penafsiran di atas menjelaskan bahwa apa yang Allah anugerahkan kepada kita hendaklah digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat.



---

<sup>18</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fi 'Aqīdah wa al-Syarīi'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 428.

<sup>19</sup> Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. *Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kasīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i 2013), jil, 7. hlm. 127.

Penafsiran ayat di atas menurut M.Quraish Shihab adalah, seseorang boleh menggunakan hartanya untuk tujuan kenikmatan duniawi selama hak Allah menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah.<sup>20</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Abdullah bin Muhammad adalah, sesuatu yang dibolehkan oleh Allah di dalamnya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak, dirimu memiliki hak, keluargamu memiliki hak serta orang yang meminta kepadamu pun memiliki hak. Maka berikanlah setiap sesuatu sesuai haknya.<sup>21</sup>



Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah, Berbuatlah *ihsan* kepada makhluk Allah, sebagaimana Allah telah berbuat *ihsan* kepadamu. Karena itu, bantulah makhluk Allah dengan harta dan perbuatamu, serta hadapilah mereka dengan muka yang jernih dan pergaulilah mereka dengan cara yang baik.<sup>22</sup>

---

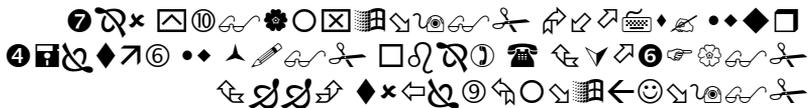
<sup>20</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), vol. 9, hlm. 665.

<sup>21</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. *Lubab al-Tafsir Min Ibn al-Kaṣīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., jil. 7, hlm. 127.

<sup>22</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur’an al-Madjid al-Nūr*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), jil. 3, hlm. 381.

Penafsiran ayat di atas menurut Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī adalah berbuat baiklah kepada makhluk Allah, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmatNya yang Dia limpahkan kepadamu, karena itu, tolonglah makhlukNya dengan harta dan kemuliaanmu, muka manismu, menemui mereka secara baik, dan memuji mereka tanpa sepengetahuan mereka.<sup>23</sup>

Dengan demikian penafsiran ayat di atas dapat disimpulkan, perintah berbuat baik kepada makhluk Allah, sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu. Berbuat baik kepada orang dapat melalui perbuatan dan harta.



Penafsiran ayat di atas menurut M.Quraish Shihab adalah, Janganlah berbuat kerusakan dalam bentuk apapun, dibagian manapun dibumi ini. Sesungguhnya Allah swt tidak menyukai para pembuat kerusakan.<sup>24</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī adalah dan janganlah kamu tumpukkan segenap

---

<sup>23</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abū Bakar, dkk., jil. XX, hlm. 170.

<sup>24</sup> M.Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 80.

kehendakmu untuk berbuat kerusakan di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah.<sup>25</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Abdullah bin Muhammad adalah, janganlah semangatmu hanya menjadi perusak di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>26</sup> Penafsiran ayat di atas menunjukkan larangan berbuat kerusakan di bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah.

3. Tafsir ayat 78 (Jawaban Qārūn terhadap nasihat kaumnya)



Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah, menanggapi nasihat-nasihat yang diberikan kaumnya, Qārūn mengatakan, “Sesungguhnya aku memperoleh harta banyak karena aku seorang yang pintar, dan Allah membedakan aku dari dirimu dengan harta kekayaan ini.” Dengan makna yang lain Allah membedakan

---

<sup>25</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāḡī, *Tafsīr al-Marāḡī*, terj. Bahrun Abū Bakar, dkk., jil. XX, hlm. 170.

<sup>26</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. *Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’i 2013), jil, 7. hlm. 128.

harta kepadaku karena Allah mengetahui bahwa aku layak memperolehnya.<sup>27</sup>



Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah, Allah menjawab perkataan Qārūn, Apakah dia lupa atau tidak mengetahui, ketika dia mengaku bahwa dirinya memperoleh kekayaan karena kepintarannya. Sesungguhnya Allah telah membinasakan banyak orang dari umat sebelumnya yang lekas perkasa dari pada dia dan lebih banyak hartanya. Kalau Allah memberikan harta kepada seseorang karena terdapat keutamaan pada orang itu atau karena keridhaan-Nya kepada orang itu, tentulah dia tidak akan membinasakan orang-orang yang diridhai-Nya. Dia membinasakan orang-orang yang dibenci-Nya. Oleh karenanya, janganlah seseorang terlena dengan kekayaannya, walaupun sangat banyak.<sup>28</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī adalah, Setelah mengancam Qārūn dengan

---

<sup>27</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Madjid al-Nūr*, jil. 3, hlm. 381

<sup>28</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Madjid al-Nūr*, jil. 3, hlm. 381-382.

menceritakan pembinasaaan orang yang sebelumnya yang serupa dengannya di dunia, selanjutnya Allah mengancam seluruh orang durhaka dengan azab akhirat yang paling keras, yaitu bahwa mereka tidak akan ditanya tentang dosanya, hal ini menunjukkan kemurkaan yang sangat mendalam terhadap mereka dan bahwa azab itu pasti menimpa mereka sebagaimana Firman-Nya:<sup>29</sup>



Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad

Hasbi Ash-Shiddieqy adalah, Ketika Allah berkendak untuk menyiksa orang-orang yang berbuat dosa, tidaklah perlu menanyakan kepada mereka tentang kadar dosannya. Sebab Allah mengetahui hal itu dengan sendiriNya.<sup>30</sup>

Penafsiran ayat di atas Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī adalah ketika hendak menimpakan siksaan kepada mereka, Allah tidak menanyai mereka, tidak pula tentang bentuknya, karena Dia maha tahu tentang dosa itu dan tidak menerima alasan mereka.<sup>31</sup> Penafsiran ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Maha Tahu segalanya.

---

<sup>29</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abū Bakar, dkk., jil. XX, hlm. 171.

<sup>30</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'an al-Madjid al-Nūr*, hlm. 382.

<sup>31</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abū Bakar, dkk., jil. XX, hlm. 171.

4. Tafsir ayat 79-80 (Kaum Qārūn terbagi menjadi dua)



Penafsiran ayat di atas menurut Abdullah bin Muhammad adalah, Allah swt berfirman mengabarkan tentang Qārūn, di mana suatu hari ia keluar kepada kaumnya dengan perhiasan yang sangat mempesona dan keindahan yang sangat menakjubkan berupa kendaraan dan pakaian yang digunakan, serta pembantu dan pekerjanya.<sup>32</sup>

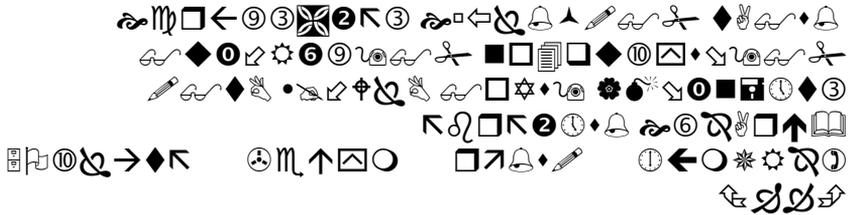
Pendapat mufassir salaf tentang perhiasan Qārūn:

- a. Qatādah meriwayatkan, Qārūn keluar bersama para pengawalnya dengan mengendarai 4.000 binatang dan mengenakan pakaian berwarna merah. Binatang-binatang mereka dihiasi dengan kain bludru yang terbuat dari benang pohon yang bunganya berwarna merah.
- b. Muqātil meriwayatkan, Qārūn keluar dengan mengendarai seekor bagal yang kuat, yang di atasnya terdapat pelana dari emas, ia dikawal oleh 4.000 penunggang kuda yang menggunakan pakaian bludru dari benang pohon yang bunganya berwarna merah, dengan 300 budak perempuan

---

<sup>32</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. *Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr*, terj. M Abdul Ghoffar dkk, jil. 7, hlm. 131.

berkulit putih yang mengenakan perhiasan dan pakaian berwarna merah di atas bagal-bagal yang kuat.<sup>33</sup>



Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah, ketika melihat penampilan Qārūn, kaumnya terbagi menjadi dua golongan: *Pertama*, golongan ini melihat kepada orang yang di atas mereka dan mengingini supaya mereka memperoleh kekayaan dan kebesaran yang telah diperoleh Qārūn. Mereka menyangka bahwa kebahagiaan dan kebajikan terletak dalam harta yang banyak dan kemegahan.<sup>34</sup>

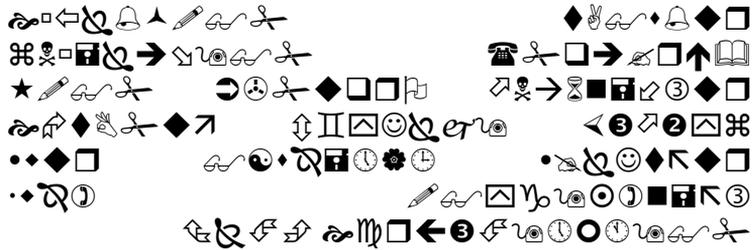
Menurut Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepadanya dan melapangkan rizkinya hingga ia bersuka cita. Orang-orang yang mengutarakan seperti ini, bisa jadi kelompok mukmin karena dorongan *insting* kemanusiaan, berupa kesenangan terhadap kelapangan dan kemudahan. Bisa pula sekelompok kafir dan munafik yang berangan-angan dapat memiliki seperti apa yang dimiliki

---

<sup>33</sup> Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abū Bakar, dkk., jil. XX, hlm. 177.

<sup>34</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Madjud al-Nūr*, hlm. 382.

Qārūn, tanpa angan-angan agar nikmatnya itu lenyap. Angan-angan seperti ini tidak mengandung kemudharatan.<sup>35</sup>



Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah, *kedua*, golongan yang tidak terpedaya dengan harta kekayaan dunia, demi melihat keangkuhan Qārūn dengan hartanya berkata: “kecelakaan bagimu. Pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Sebab, pahala Allah itu kekal, sedangkan harta kekayaan dunia akan punah.”<sup>36</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah, para ulama’ agama dan ahli ilmu yang bermanfaat berkata, waspadalah kalian, akan angan-angan dan ucapan-ucapan seperti itu. Sungguh balasan daan pahala Allah kepada hamba-hamba yang mukmin dan setelah di negri akhirat adalah lebih baik daripada kalian lihat dan kalian angan-angan. Tidak ada yang bisa menerima surga, pahala atau

---

<sup>35</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abū Bakar dkk, jil. XX, hlm. 177.

<sup>36</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur’an al-Madjid al-Nūr*, hlm. 382.

mendapatkan taufiq untuk itu kecuali orang-orang yang sabar untuk melakukan ketaatan-ketaatan dan sabar meninggalkan maksiat, ridha dengan qaha' Allah dalam semua yang dibagikan kepadanya baik manfaat maupun madharat dan yang menjaga diri dari cinta dunia.<sup>37</sup>

5. Tafsir ayat 80-81(Akibat kesombongan Qārūn)



Penafsiran ayat di atas menurut Abdullah bin Muhammad adalah, Ketika Allah SWT telah menceritakan kebanggaan Qārūn atas perhiasannya serta kesombongan dan keangkuhan dirinya terhadap kaumnya, Allah mengiringkan kisah tersebut dengan pembenaman Qārūn dan istananya ke dalam tanah. Hal tersebut diceritakan dalam Hadits Shahih.<sup>38</sup>

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَيْنَا رَجُلٌ يُجْرُ إِزَارَهُ  
 خَسَفَ اللَّهُ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلَّلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رواه  
 البخاري)

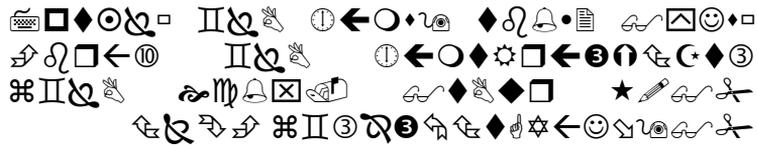
Bahwa Rasulullah saw bersabda, ketika seseorang menjulurkan kainnya dengan niat menyombongkan diri, tiba-tiba Allah membenamkannya ke dalam tanah. Dia akan terus

<sup>37</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī ‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 432.

<sup>38</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. *Lubab al-Tafsīr Min Ibn al- Kasīr*, terj. M Abdul Ghoffar dkk., jil. 7, hlm. 133-134.

bergerak-gerak di dalam tanah hingga hari kiamat. (H.R al-Bukhari)<sup>39</sup>

Adapun lokasi terbenamnya Qārūn adalah daerah Al-Fayyum, Mesir. Di lokasi ini terdapat danau yang dinamakan Bahirah Qārūn dengan panjang 30 KM, lebar 10 KM, dan kedalaman mencapai 30-40 KM. Disekitar danau ini pula terdapat sisa reruntuhan bangunan dan kincir angin yang diperkirakan berhubungan dengan kisah Qārūn.<sup>40</sup>



Penafsiran ayat di atas menurut Abdullah bin Muhammad adalah, Harta, kekayaan, pembantu dan pelayannya tidak dapat menolongnya dari Allah, serta tidak mampu menolak kemurkaan, siksaan dan penghinaan dari Allah. Dan dia pun tidak dapat menolong dirinya sendiri dan orang lain.<sup>41</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī adalah, harta, para pembantu dan pengawal Qārūn tidak berguna sama sekali baginya. Mereka tidak dapat

---

<sup>39</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Shahih al-Bukhārī* 2, terj. Masyhari, dkk., (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2012), hlm. 489.

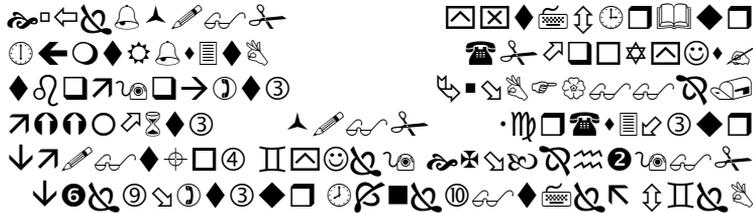
<sup>40</sup> Ardie Mesapati, dkk., *50 Misteri Dunia Menurut al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 332.

<sup>41</sup> Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahmān bin Ishāq Alu Syaikh. *Lubab Al-Taḥfīr Min Ibn al-Kaṣīr*, terj. M Abdul Ghoffar dkk., jil. 7, hlm. 134.

melindunginya dari siksaan dan hukuman Allah, tidak pula ia dapat menolong dirinya sendiri.<sup>42</sup>

Penafsiran ayat di atas menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah, kekayaan, pelayan, dan inag pengasuh sedikitpun tidak memberi kegunaan kepada Qārūn dan mereka tidak dapat menolak siksa Allah. Qārūn tidak dapat menolong dirinya sendiri dan tidak dapat ditolong oleh orang lain. Maka, demikianlah sesuatu umat yang mengabaikan perintah Allah dan tidak mau mempelajari maksud-maksud syariat dalam membelanjakan harta di jalan Allah.<sup>43</sup>

penfsiran ayat di atas menjelaskan bahwa sesuatu yang kita miliki, orang lain dan diri kita sendiri tidak dapat memberikan pertolongan, hanya Allahlah yang dapat memberikan pertolongan.

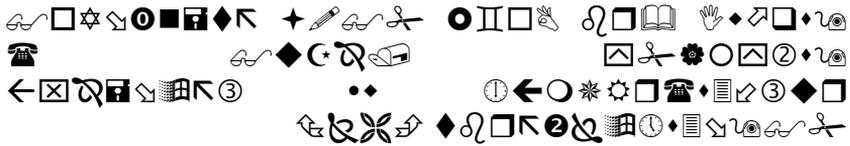


Penafsiran ayat di atas menurut Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī adalah, ketika Allah membenamkan Qārūn ke dalam bumi, kaumnya berkata, sesungguhnya banyak harta dan

<sup>42</sup> Ahmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abū Bakar, dkk., jil. XX, hlm. 179.

<sup>43</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr al-Qur'an al-Madjid al-Nūr*, hlm. 383.

bersenang-senang dengan kemewahan dunia tidak menunjukkan adanya keridhaan Allah terhadap orang yang memilikinya. Sebab, Allahlah yang memberi dan mencegah, melapangkan dan menyempitkan, serta mengangkat dan merendahkan. Dia memiliki hikmah dan hujjah yang sempurna, tidak ada sesuatupun yang mencampuri hukumNya.<sup>44</sup>



Penafsiran ayat di atas menurut Wahbah Az-Zuhaili adalah, kalau saja tidak ada kelembutan Allah kepada kita, maka Dia akan menenggelamkan kita ke dalam bumi. Sebagaimana Dia menenggelamkan Qārūn, sebab kita pernah ingin seperti dia. Tidaklah kamu tahu bahwa Allah tidak merealisasikan kemenangan dan kesuksesan kepada orang-orang yang mengingkariNya, mendustakan para rasulNya, dan mengingkari pahala dan siksaNya di akhirat, sebagaimana Qārūn.<sup>45</sup>

**E. Kandungan Q.S Al-Qaşaş Ayat 76-82**

Surah Al-Qaşaş terdiri 88 ayat. Mayoritas ulama’ menilai ayat-ayat surah ini turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah

---

<sup>44</sup>Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrun Abū Bakar, dkk., jil. XX, hlm. 176.

<sup>45</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fi’ Aqīdah wa al-Syarīi’ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm. 433.

ke Madinah. Tidak dikenal nama lain dari kumpulan ayat–ayat surah ini. Kecuali al-Qaṣaṣ, Penamaan ini disebabkan karena lafazh tersebut ditemukan pada ayat 25 surah ini.<sup>46</sup>

Dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 terdapat kisah Qārūn yang kaya raya akan tetapi Allah membenamkan Qārūn dan hartanya ke dalam bumi. Dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 terdapat beberapa kandungan antara lain.

1. Tindakan yang melampaui batas pada akhirnya adalah sengsara, kezaliman menyebabkan kehancuran.
2. Harta yang banyak adalah ujian dan bencana juga menjadi sebab kesewenang-wenangan dan kerusakan.<sup>47</sup>
3. Hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Semua amal menjadi amal akhirat jika dibarengi dengan keimanan dan ketulusan demi untuk mendekati diri kepada Allah swt.<sup>48</sup>
4. Qārūn diperingatkan dan dinasihati oleh kaumnya dengan empat macam nasihat:

---

<sup>46</sup> M.Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah Al-Qur'an*, hlm. 43.

<sup>47</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil. X, hlm.429.

<sup>48</sup> M.Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah al-Qur'an*, hlm. 82.

- a. Jangan engkau terlalu berbangga dengan harta yang banyak itu karena Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri.
  - b. Ia harus menggunakan harta yang banyak itu untuk mencari kebahagiaan di akhirat, akan tetapi, jangan sekali melupakan kesenangan duniawi.
  - c. Hendak berbuat baik sebagaimana Allah telah berbuat kepadanya.
  - d. Jangan berbuat kerusakan di bumi karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.
5. Qārūn menentang nasihat kaumnya dan berkata, “Sesungguhnya aku akan memperoleh harta itu hanya karena ilmu yang ada padaku.”
  6. Allah menolak pendirian Qārūn itu dengan menerangkan bahwa dia telah membinasakan juga umat-umat sebelumnya, padahal mereka itu jauh lebih kuat, pintar, dan kaya.
  7. Allah mengazab orang-orang yang berdosa dan tidak menyangkal dosa apa yang dilakukan<sup>49</sup>
  8. Terkait dengan Qārūn pamer kekayaan, manusia dibagi menjadi 2 kelompok. *Pertama*, kelompok yang menginginkan seperti Qārūn. *Kedua*, kelompok yang tidak tertipu oleh dunia, kelompok ini mengetahui sesungguhnya

---

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil.VII, hlm, 340-341.

dunia adalah fana dan kebahagiaan adalah kemenangan di akhirat.

9. Hukuman terhadap Qārūn, ditenggelamkannya diri dan rumahnya ke dalam bumi.
10. Keluasan rizki bukan dalil ridha Allah, sebagaimana sempitnya rizki bukan tanda kemurkaan Allah.
11. Akibat dari kesombongan dan superioritas adalah kehancuran.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī 'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., jil.X, hlm. 434.





**BAB IV**  
**ANALISIS TAFSIR Q.S AL-QAŞAŞ76-82**  
**PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Al-Qur'an berisi kisah-kisah yang indah yang terjadi pada manusia terdahulu. Baik yang berupa cerita manusia yang menjadi teladan, maupun orang-orang yang lalai dan telah berbuat kesalahan. Dalam tafsir Q.S al-Qaşaş ayat 76-82 menceritakan Qārūn, dalam kisah tersebut dapat diambil pelajaran. Adapun analisis tafsir Q.S al-Qaşaş ayat 76-82 perspektif pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

**A. Tujuan Pendidikan**

Sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan. Tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.<sup>1</sup> Banyak ayat al-Qur'an yang memaparkan tujuan pendidikan Islam salah satunya yaitu dalam Q.S al-Qaşaş ayat 77, “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”. Dalam Q.S al-Qaşaş ayat 77 menggambarkan bahwa tujuan pendidikan slam bertujuan untuk merealisasikan keseimbanganantara kehidupan dunia dan akhirat. Hidup duniawi dan ukhrawi merupakan satu kesatuan. Dunia

---

<sup>1</sup>Nur Uhbiati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 52.

adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya.

## **B. Metode Pembelajaran**

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang terdiri dari dua suku kata yaitu, *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.<sup>2</sup>

Dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 menggambarkan metode nasihat. Metode nasihat digambarkan bahwa Qārūn dinasihati kaumnya. Nasihat sebagai metode pendidikan memiliki nilai positif karena Islam sebagai agama nasihat, lebih positif lagi bagi keberhasilan pendidikan apabila pemberi nasihat adalah orang yang memiliki status lebih tinggi.<sup>3</sup>

Metode nasihat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam, seperti halnya pendidik yang memberikan nasihat kepada peserta didiknya, nasihat tersebut lebih berkenan karena pemberi nasihat dianggap sebagai suri tauladan.

---

<sup>2</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang, Rasail Media Group, 2008), hlm. 7-8.

<sup>3</sup> Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), hlm. 178.

## C. Aspek-Aspek Pendidikan dalam Kandungan Tafsir Q.S al-Qaṣaṣ Ayat 76-82

### 1. Tauhid

Pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Sebagaimana dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 78 “dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.” Dalam ayat tersebut menggambarkan tauhid asma’ dan sifat, yaitu al-‘Alīm (Yang Maha Tahu).

Al-‘Alīm menegaskan bahwa pengetahuan Allah mencakup segala sesuatu. Tak ada sesuatupun yang terlepas dari pengetahuanNya. Dia mengetahui segala yang lahir dan batin, mengetahui semua yang besar dan kecil secara detail<sup>4</sup>

Dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 81 “maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).” Dalam ayat tersebut menggambarkan tauhid asma’ wa sifat, yaitu *al-Qawiy* (yang maha kuat) Mengesakan Allah dalam segala perbuatannya dengan meyakini bahwa hanya Allah yang dapat memberi pertolongan dan kekuatan.

Seorang hamba memiliki keyakinan bahwa tidak ada kekuatan yang mampu memberikan perlindungan dan

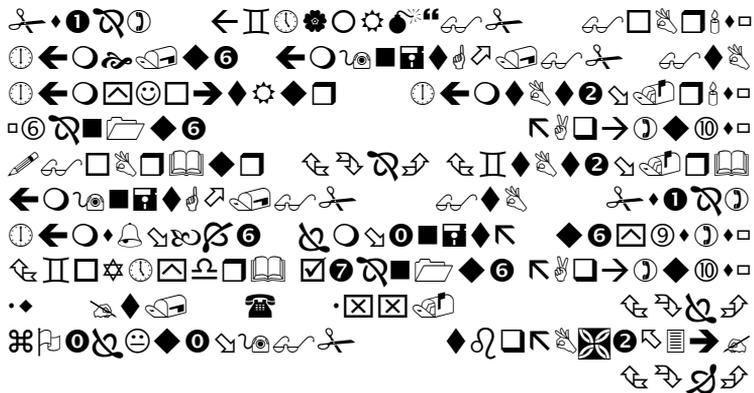
---

<sup>4</sup>Zulkarni Jahja, 99 *Jalam Mengenal Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 152.

pertolongan kepada dirinya selain kekuatan yang berasal dari Allah.

Q.S al-Qaṣaṣ ayat 82 “Allah melapangkan rizki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya”. Dalam ayat tersebut menggambarkan tauhid asma’ dan sifat, yaitu *al-Qābiṭ* (Yang Maha menyempitkan rizki) dan *al-Bāsiṭ* (Yang Maha melapangkan rizki).

Dalam Islam, kelapangan rizki seseorang dalam kehidupannya bukanlah merupakan suatu indikator bahwa ia orang yang mulia di sisi Allah. Dalam Islam, baik kelapangan ataupun kesempitan rizqi dalam hidup ini dianggap sebagai suatu ujian dari tuhan. Firman Allah (Q.S al-Fajr/89: 15-17)



Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka Dia berkata: "Tuhankumenghinakanku". Sekali-kali tidak

(demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. (Q.S al-Fajr/89: 15-17)<sup>5</sup>

Kelapangan hidup adalah ujian Allah kepada manusia, apakah dia mampu bersyukur kepada Allah atautkah ingkar. Ayat di atas menjelaskan adanya manusia yang salah memahami dinamika kehidupan, sehingga kelapangan hidup dianggap sebagai suatu kemuliaan yang diberikan Allah. Sedangkan kesempitan rizki sebagai indikator rendahnya rendahnya status orang dalam pandangan Allah. Lapang atau sempit, banyak atau sedikit rizki yang diperolehnya sama-sama berfungsi sebagai batu ujian untuk mengetahui status seseorang yang sebenarnya.<sup>6</sup>

Asma al-Husna adalah nama-nama yang dimiliki Allah yang dapat kita baca dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena asma Allah secara tidak langsung berpengaruh terhadap diri seseorang. Asma al-Husna yang dibaca secara continue akan berpengaruh pada pola pikir, tingkah laku seseorang, sehingga ketika seseorang memulai belajar, dan sebelumnya membaca Asma al-Husna maka akan mempengaruhi pola pikir seseorang dan akan mempermudah proses pembelajaran.

---

<sup>5</sup>Dapertemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 594.

<sup>6</sup> Zulkarni Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, hlm. 168-169.

## 2. Ibadah

Ibadah adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Ibadah merupakan salah satu aspek dalam pendidikan Islam. Dalam Q.S al-Qaşaş ayat 77 “dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu”. Dalam ayat tersebut menggambarkan Ibadah *ghoir maḥdah* yaitu berupa perintah Allah kepada hambaNya untuk berbuat baik kepada semua orang sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada hambaNya.

pendidik harus menanamkan kepada pendidik untuk selalu berbuat baik kepada siapapun, karena berbuat baik kepada siapapun akan mendapat pahala, seperti halnya menolong teman yang sedang kesusahan, menjenguk teman yang sedang sakit.

Dalam Q.S al-Qaşaş ayat 77 “dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi”, dalam ayat tersebut menggambarkan harta yang kita miliki boleh digunakan untuk kepentingan dunia, akan tetapi hak Allah yang menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah.

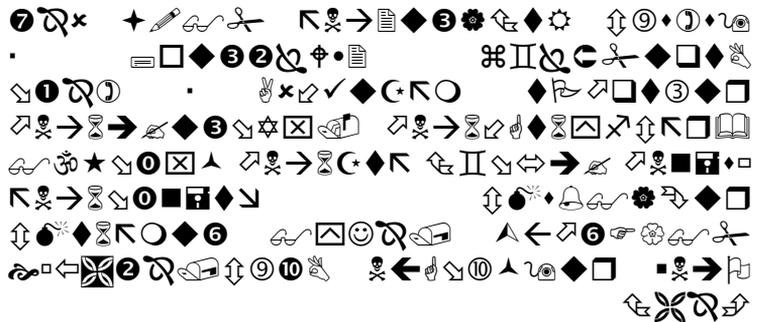
menyisihkan sebagian harta kita untuk orang lain merupakan salah satu ajaran yang harus ditanamkan pendidik kepada peserta didik, seperti halnya infak pada hari jum’at, iuran untuk menjenguk teman yang sedang sakit dan lain-lain.

### 3. Akhlāk

Akhlāk dalam pandangan Islam menduduki posisi yang sangat penting. Bukti betapa pentingnya akhlāk dalam Islam, adalah isi al-Qur'an yang sepertiganya menjelaskan tentang aahlak. Akhlak sebagai nilai moralitas dalam Islam memberikan peran penting bagi kehidupan, baik bersifat individual maupun kolektif.<sup>7</sup>

Dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76 "Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dalam ayat tersebut menyebutkan larangan membanggakan diri atau *ujub*.

Hakikat sikap *ujub* adalah membanggakan diri atas kenikmatan yang ia dapati dengan melupakan bahwa itu adalah pemberian Allah. Sikap *ujub* merupakan sifat yang tercela sebagaimana dalam al-Qur'an dan hadis.Q.S al-Taubah/9: 25.



<sup>7</sup> Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 51.

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai Para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, Yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang Luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai. (Q.S al-Taubah/9: 25).<sup>8</sup>

Sikap *ujub* memberikan pengaruh negatif yang sangat banyak, seperti halnya, sikap *ujub* akan membawa ke arah kesombongan, karena *ujub* merupakan salah satu sebab timbulnya kesombongan dan kesombongan itu sendiri memberikan pengaruh negatif yang sangat banyak. Sifat *ujub* akan memberikan kehancuran. Kehancuran yang paling besar adalah ia merasa dirinya telah sukses, sehingga tidak mau lagi berusaha. Ia merasa sudah cukup, sehingga tidak mau mencari lagi.<sup>9</sup>

Pendidik dan peserta didik harus menjauhi sifat membanggakan diri, karena merasa cukup dengan apa yang telah diperoleh membuat seseorang menjadi malas, karena seseorang tersebut merasa puas dengan apa yang mereka peroleh. Sedangkan sifat malas merupakan penghambat kesuksesan.

---

<sup>8</sup>Dapertemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 191.

<sup>9</sup>Said Hawwa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, terj. Abdul Amin, dkk, hlm. 232-235.

Dalam Q.S al-Qaṣaṣayat 77 “dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” Dalam ayat tersebut menggambarkan *akhlāq al-karīmah* yang berupa perintah untuk menjaga alam dengan cara jangan membuat kerusakan di bumi, karena perbuatan tersebut tidak disukai Allah.

Al-Qur’an mengajarkan manusia agar berbuat baik kepada siapapun, termasuk kepada lingkungan. Tugas manusia sebagai khalifah, menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadapnya alam. Manusia juga diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan seisinya tetap lestari. Oleh karena itu, manusia dapat mengambil dan mengolahnya untuk kesejahteraan umat, sebagai bekal beribadah dan beramal shalih. Lingkungan yang harmonis akan menciptakan hubungan interaksi yang baik pula. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati lingkungan sebagai suatu ekosistem dalam kehidupan.<sup>10</sup>

Pendidik dan peserta didik harus menjaga lingkungan sekitar, lingkungan yang terjaga akan menciptakan suasana yang nyaman, sehingga memudahkan kegiatan belajar mengajar dan tercapainya tujuan belajar mengajar.

---

<sup>10</sup>Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, hlm. 226-227.

Dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 78, “Qārūn berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dalam ayat tersebut menggambarkan *akhlāq al-mazmūmah* yang berupa sombong. Dalam Q.S al-Qaṣaṣ ayat 78 menceritakan jawaban Qārūn terhadap nasihat kaumnya, yang jawaban tersebut menggambarkan sifat Qārūn yang sombong, karena Qārūn merasa harta yang ia miliki berkat ilmu yang ia miliki. Sikap sombong tersebut mulanya dari sikap *ujub*, yang sikap *ujub* tersebut melahirkan sikap sombong.

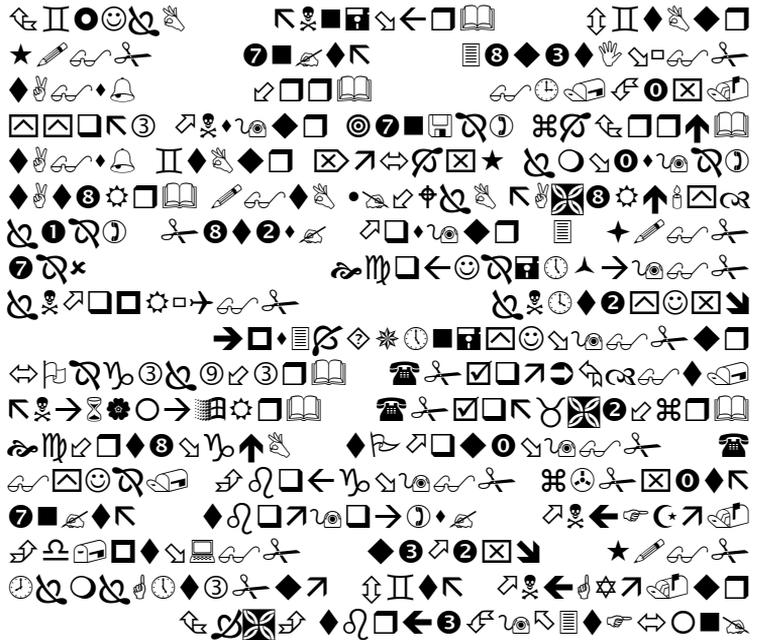
Seseorang tidak akan memuliakan dirinya sendiri kecuali meyakini bahwa ia memiliki sifat-sifat yang sempurna. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya sikap sombong antara lain: ilmu, amal, ibadah, kecantikan, harta, keturunan dan lain-lain.<sup>11</sup> Secara psikologis kesombongan merupakan sebuah sikap kompensasi untuk menutupi kekurangan dan melemahkan diri. Kebahagiaan batin sulit bersemi dalam hati orang-orang yang pongah dan menyombongkan diri. Agama menuntut kita agar kita jangan sampai bersikap sombong. Kesombongan menjauhkan kita dari hidayah dan keberkahan Allah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Said Hawwa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, terj. Abdul Amin, dkk, hlm. 251-252.

<sup>12</sup>Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 63.

Orang yang memiliki sifat sombong walaupun sebesar buah *zharrah* maka ia tidak dapat masuk surga. Akibat terburuk dari sifat sombong adalah tidak mau menerima nasihat-nasihat agama sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-An'ām/6: 93.<sup>13</sup>



Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", Padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang

<sup>13</sup> Said Hawwa, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, terj. Abdul Amin, dkk, hlm. 247

yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlahnyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya.(Q.S al-An'ām/6:93)

Sifat sombong merupakan sifat yang harus dijauhi oleh pendidik dan peserta didik karena sifat tersebut mengakibatkan kehancuran, sulit dalam menerima nasihat-nasihat agama, sehingga menjadi penghambat dalam belajar.

Q.S al-Qaṣaṣ ayat 79 mencontohkan *akhlāq al-maẓmūmah* yang berupa riya', digambarkan pada suatu hari Qārūn keluar rumah bersama para pengikutnya dengan membawa perhiasan yang sangat megah dengan tujuan untuk memamerkan kekayaan yang ia miliki.

Riya' berarti melakukan amal bukan karena Allah, melainkan untuk diperlihatkan orang lain. Sikap riya' dapat muncul dalam beberapa bentuk, seperti: riya' dalam beribadah, berbagai kegiatan, bersedekah, dan berpakaian. Kegiatan yang dilakukan Qārūn keluar rumah bersama para pengikutnya merupakan riya' dalam berpakaian, dengan harapan agar disebut orang kaya dan melebihi orang lain. Tujuannya hanya untuk memamerkan agar mendapat pujian. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى مَنْ حَرَّ ثَوْبُهُ  
خِيَلًا (رواه مسلم)<sup>14</sup>

Rasulullah saw bersabda, Allah tidak akan melihat orang yang menyeret pakaiannya yang terjantai dengan sombong. (H.RMulim)

Etika berpakaian adalah mengenakannya secara sederhana sopan, tidak berlebihan, tidak untuk riya', dan sombong. Sesungguhnya, tujuan utama berpakaian adalah untuk menutupi aurat sebagaimana dianjurkan dalam ajaran agama Islam.<sup>15</sup>

Sifat riya' dapat timbul karena beberapa hal, salah satunya dalam masalah berpakaian. Pendidik dan peserta didik berpakaian sesuai seragam yang telah ditentukan, sopan dan tidak berlebihan, sehingga membuat suasana belajar mengajar lebih nyaman.

Q.S al-Qaşaşayat 80 “pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar” dalam ayat tersebut menggambarkan tentang sabar.

Dalam menjalani kehidupan di dunia, seseorang tidak pernah lepas dari dua hal. *Pertama*, mendapatkan sesuatu yang diinginkan. *Kedua*, mendapatkan sesuatu yang tidak

---

<sup>14</sup>Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadis 4 Shahih Muslim 2*, terj. Masyhari, dkk., (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2012), hlm. 329.

<sup>15</sup>Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, hlm. 259-261

diinginkan, kedua hal tersebut memerlukan kesabaran. Sabar merupakan keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergojahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi. Sabar dalam ketaatan merupakan bentuk darisikap sabar. Bersikap sabar dalam menjalani perintah Allah merupakan perkara yang berat karena tabiat manusia tidak senang dengan sikap *'ubudiah* (penghambaan), akan tetapi lebih senang *rububiyah* (ketuhanan). Sabar dalam ketaatan sama dengan sabar dalam menghadapi kesulitan. Allah akan memberikan pahala bagi orang yang sabar, dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Kebersamaan Allah beserta orang-orang yang sabar merupakan pahala yang tidak dapat dihitung. Kesabaran akan membawakan kemenangan. Sabar merupakan sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik dan pendidik karena sabar merupakan kunci kesuksesan.

Dalam Q.S al-Qaṣaṣyat 80-81 menceritakan akibat kesombongan Qārūn, yaitu akhirnya ditenggelamkan di dalam bumi beserta hartanya. Tindakan kesombongan menyebabkan kehancuran. Pendidik dan peserta didik harus menjauhi sifat sombong, karena sifat sombong akan mengantarkan pada kehancuran, sebagai mana kisah Qārūn.

#### **4. Kemasyarakatan**

Hubungan antar manusia merupakan sesuatu yang sangat penting sekali dalam kemaslahatan umat dan kebahagiaan umat manusia, seperti halnya yang digambarkan dalam Q.S al-Qaṣaṣayat 77 “dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu” dalam ayat tersebut menggambarkan cara bermasyarakat. Salah satu hal yang seharusnya dilakukan oleh masing-masing anggota masyarakat yaitu berbuat baik kepada siapa saja. Sebagaimana dalam hadis Nabi

وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِيمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِيمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ (رواه مسلم)

Dari Nawwās bin Sam’ān al-Anṣārī, ia berkata, aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang kebaikan dan kejahatan. Maka beliau bersabda, “kebaikan ialah akhlak yang baik dan kejahatan ialah sesuatu yang terbersit dan meragukan di dalam hatimu, dan engkau tidak suka apabila orang lain mengetahuinya (H.R. Muslim).<sup>16</sup>

Menurut SamsulMunir berbuat baik kepada siapa saja dapat menciptakan suasana harmonis dalam hubungan bermasyarakat. Manusia diciptakan dalam kondisi saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Interaksi antara manusia akan berjalan efektif, jika ada rasa saling menghargai antarsesama. Jika semua orang mukmin

---

<sup>16</sup>Imam al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, terj. Fathoni Muhammad, dkk., (Jakarta: Dar al-Sunnah Press, 2014), Jil. 11, hlm. 595.

mengembangkan sifat ihsan, mulai dari saling menghargai, toleransi, saling menolong, saling memaafkan, menyambung tali silaturrahim, mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, maka solidaritas akan terjalin dengan kuat.<sup>17</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari hubungan bermasyarakat seperti halnya dalam sekolah, antar pendidik, antar peserta didik, pendidik dengan peserta didik, harus saling berbuat baik seperti halnya saling menghargai, toleransi, saling menolong dan saling memaafkan. Dengan adanya hubungan bermasyarakat yang baik akan memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang ingin dicapai.

---

<sup>17</sup>Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, hlm. 210-212.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mengkaji dan menganalisis tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82, dapat ditarik kesimpulan tentang kandungan tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 perspektif pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam atau sasaran yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam adalah untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, karena dunia dan akhirat saling berkaitan, dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Dalam tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 menggambarkan metode nasihat.

Dalam tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 76-82 terdapat aspek-aspek pendidikan Islam:

#### 1. Tauhid

Dalam tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 78 menggambarkan tauhid asma dan sifat yang berupa al-‘Alīm menegaskan bahwa pengetahuan Allah mencakup segala sesuatu. Tak ada sesuatupun yang terlepas dari pengetahuannya. Dia mengetahui segala yang lahir dan batin, mengetahui semua yang besar dan kecil secara detail.

Dalam tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 81 menggambarkan tauhid asma’ wa sifat, yaitu al-Qawiy (yang maha kuat),

Mengesakan Meyakini bahwa hanya Allah yang dapat memberi pertolongan dan kekuatan.

Tafsir Q.S al-Qaṣaṣ ayat 82 menggambarkan tauhid asma dan sifat yang berupa *al-Qābiṭ* (yang Maha menyempitkan rizki) dan *al-Bāsiṭ* (Yang Maha melapangkan rizki). Lapang atau sempit, banyak atau sedikit rizki yang diperolehnya sama-sama berfungsi sebagai batu ujian.

## 2. Ibadah

Dalam tafsir Q.S al-Qaṣaṣ, menjelaskan tentang perintah berbuat baik dan diperbolehkan menggunakan harta untuk kepentingan dunia selagi hak Allah yang menyangkut harta telah dipenuhinya dan selama penggunaannya tidak melanggar ketentuan Allah.

## 3. Akhlāk

Dalam masalah bidang akhlāk terdapat larangan untuk membanggakan diri (*ujub*) mempunyai dampak negatif yang besar dan juga sifat membanggakan diri akan mengantarkan pada sifat sombong. sifat membanggakan diri itu merupakan sikap dapat membawa kehancuran.

Larangan berbuat kerusakan di bumi, Al-Qur'an mengajarkan manusia agar berbuat baik kepada siapa pun, termasuk kepada lingkungan. Tugas manusia sebagai khalifah, menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadapnya alam. Manusia juga diamanati untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan seisinya tetap lestari.

Sifat sombong adalah *akhlāq al-mazmūmah*, sifat sombong dapat timbul karena beberapa hal seperti halnya: ilmu, amal dan ibadah, kecantikan, harta, keturunan dan lain-lain. Bahaya dari sifat sombong adalah tidak dapat masuk surga, tidak mau menerima nasihat-nasihat agama, dan akhir dari sikap sombong akan membawa kepada kehancuran.

Riya' adalah *akhlāq al-mazmūmah*, sifat riya' dapat timbul karena berpakaian, sedangkan tujuan utama berpakaian adalah untuk menutupi aurat, bukan untuk riya'.

Orang yang sabar akan mendapat pahala, dan pahala yang tidak dapat dihitung ialah Allah beserta orang-orang yang sabar, kesabaran akan membawakan kemenangan.

#### 4. Kemasyarakatan

Dalam masalah kemasyarakatan terdapat perintah untuk berbuat baik kepada siapa saja sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada kita. Berbuat baik kepada siapa saja dapat menciptakan suasana harmonis dalam hubungan bermasyarakat, seperti halnya: saling menghargai, toleransi, saling menolong, saling memaafkan, menyambung tali silaturahmi, mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi.

### **B. Saran-Saran**

Dari pemaparan di atas, maka peneliti akan memberikan saran bagi:

### 1. Bagi pendidik

Pendidik hendaknya menjadi suri tauladan bagi peserta didik dan memberikan contoh, bimbingan, serta arahan yang baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, dan membekalinya dengan ilmu.

### 2. Bagi Peneliti

Hasil dari analisis tentang studi tafsir Q.S al-Qaşaşayat 76-82 perspektif pendidikan Islam ini masih banyak kekurangan, maka dari itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini.

## **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan, kehadiran Allah swt yang telah memberikan kekuatan, rahmat, taufik dan hidayahNya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad saw, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi. Penulis menyadari meskipun dalam penelitian ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak kepada semua pihak yang telah memberi sumbangsih kepada penulis, baik tenaga maupun do'a. Semoga mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmazi, Samiun Jazuli, *Al-Hayyatu Fil-Qur'an al-Karim*, terj. Sari Narulita dkk, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- al-Baihaqi, Ahmad bin Hambal, *Syu'bul al-Iman*, jil. II, Berut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- al-Bukhārī, Abu Abdullah Muhammad bin Ismā'īl, *Shahih al-Bukhārī* 2, terj. Masyhari, dkk., Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2012.
- al-Jailani, Abdul Qadir, *Al-Fathu Al-Rabbani Wa Al-Faidhu Ar Rahmani*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, jil. VIII Semarang: Toha Putra, 1993.
- , *Tafsīr al-Marāgī*, terj. Bahrūn Abū Bakar, dkk., jil. XX, Semarang: Karya Toha Putra. 2006.
- al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim 2*, terj. Masyhari, dkk., Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2012.
- al-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, terj. Fathoni Muhammad, dkk., Jil. 11, Jakarta: Dar al-Sunnah Press, 2014.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahmān bin Ishāq, *Lubab al-Tafsīr Min Ibn al-Kaṣīr*, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., jil, 7, Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i 2013.
- Anwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998.

- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Jabal, 2013.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur'an al-Madjid al-Nūr*, jil. 3, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsīr al-Munīr fi 'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Baqi, Abdul & Muhammad Fuad, *Tafsir Tematis Ayat-Ayat Al Qur'an Al-Hakim*, terj. Ahmad Sunarto, jil. 2, Surabaya: Halim Jaya, 2012.
- Cholil, Abdullah Arief dkk., *Studi Islam II*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: al-Huda, 2005.
- Djumransjah & Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Hawwa, Said, *Al-Mustakhlash fi Tazkiyah al-Anfus*, terj. Abdul Amin, dkk, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005.
- Ichwan, Muhammad Nor, *Tafsir Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains moderen*, Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang, Rasail Media Group, 2008.

- Jahja, Zulkarni, *99 Jalan Mengenal Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Juwariah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil, VII, Jakarta: al-Huda, 2005.
- Mesapati, Ardie dkk., *50 Misteri Dunia Menurut al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015.
- Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012.
- Munir, Samsul, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Muṣṭafā, Bisyrī, *Tafsīr al-Ibrīz*, Wanasaba: Lks, 2013.
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Ofset, 2011.
- Nata, Abudin, *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail, 2009.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2010.
- , *Pendidikan dalam perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.

- Rahman, Mustofa, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Salim, Hadiah, *Dua Macam Kehidupan yang Berbeda Antara Dunia dan Akhirat*, Bandung: Angkasa, 1995.
- Sanusi, Anwar, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Shihab, M. Quraish dkk., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Al-Lubab Makna Tujuan dan Pelajaran dari Surah al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- , *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Singarimbun, Masry, *Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Supadedi, Didiek Ahmad dkk., *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Tim Gema Insani, dkk., *Ensiklopedia Kisah al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: Sukses Offset, 2008.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Himmatul Ulya
2. Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 5 November 1995
3. Alamat Rumah :Ds.Candi Kec.Bandungan Kota  
Kab. Semarang
4. Handphone : 08574355529
5. E-mail : uly4himma@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal :
  - a. MI AL-Falah, tahun 2007
  - b. MTs Damarjati Kaliangkrik Magelang, tahun 2010
  - c. MAMA'ARIF NU Kaliangkrik Magelang , tahun 2013
2. Pendidikan Non Formal :
  - a. PP. AL-KHIDMAH Kaliangkrik Magelang
  - b. PP. AL-HIKMAH Tugu Semarang

Semarang, 12 Juni 2017  
Yang Menyatakan

**HimmatulUlya**  
**NIM:133111120**





